

**ORIENTASI PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS  
GENDER DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN  
FORMAL  
DI DESA SUMBERSAWIT KECAMATAN SIDOREJO  
KABUPATEN MAGETAN**

**S K R I P S I**

Oleh:  
**Agus Abdika**  
**09110119**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2013**

**ORIENTASI PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN FORMAL  
DI DESA SUMBERSAWIT KECAMATAN  
SIDOREJO KABUPATEN MAGETAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:  
**Agus Abdika**  
**09110119**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
Juli, 2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ORIENTASI PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN FORMAL  
DI DESA SUMBERSAWIT KECAMATAN  
SIDOREJO KABUPATEN MAGETAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Agus Abdika**  
**09110119**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Pada Tanggal 16 Juni 2013

Oleh Dosen Pembimbing,

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag**  
**NIP. 195211101983031004**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 196512051994031003**

**ORIENTASI PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN FORMAL  
DI DESA SUMBERSAWIT KECAMATAN  
SIDOREJO KABUPATEN MAGETAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Agus Abdika (09110119)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dengan  
dinyatakan

**LULUS**

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Pada tanggal: 13 Juli 2013

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031004

:

\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.Ag.  
NIP. 196902111995031002

:

\_\_\_\_\_

Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031004

:

\_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I.  
NIP. 197606162005011005

:

\_\_\_\_\_

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP.196504031998031002**

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: 11)

*“Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu  
pengetahuan diantara kamu beberapa derajat,  
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.  
(Q.S. Al-Mujadalah: Ayat11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004),  
hlm. 213

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, ku persembahkan karya ini  
Untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah  
usai, yang selalu mengasihiku setulus hati dan sesuci doa.  
Ayah Hambali dan Ibu Saminem, adik Ihsan dan seluruh keluarga di Magetan  
Restumu yang selalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu  
kesuksesanku berasal, demi meniti masa depan.  
Keluarga di Malang (Bapak Dar, Ibuk Misni, Ninis, Adik Aan)  
Yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk dapat menyelesaikan  
skripsi ini.  
Bapak dan ibu guruku yang telah mencurahkan segenap ilmunya,  
semoga di beri kesahatan dan rezeki yang berlimpah.  
Seluruh Sahabat/i PMII Rayon “Kawah Condrodimuko”  
Terima kasih banyak sudah menggodok saya di “Kawah Yang Suci”.  
Seluruh Sahabat/i PMII Sunan Ampel Malang  
Terima kasih banyak atas motivasinya selama ini  
Teman-temanku seangkatan Tarbiyah 2009 thanks to all  
kita bersama-sama selama studi dalam suka & duka  
Teman-teman pengurus HMJ PAI, Dewan Eksekutif Mahasiswa Tarbiyah, dan  
Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN MALIKI Malang  
Yang sudah mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan  
terima kasih.

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Agus Abdika  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 16 Juni 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agus Abdika

NIM : 09110119

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Orientasi Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Dalam Meningkatkan Pendidikan Formal Di Desa Summersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 195211101983031004

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Juni 2013

**Agus Abdika**  
**NIM : 09110119**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada gengaman-Nya.

Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya kejalan yang benar dan di ridhai Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Meningkatkan Pendidikan Formal Di Desa Summersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan*”

Suatu kebanggan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya Kambali dan Saminem, dan adik saya M. Ihsan yang senantiasa mendoakan kesuksesan serta kelancaran bagi putranya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN MALIKI Malang.
3. Bapak Dr. H Nur Ali M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang.
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, selaku dosen pembimbing saya, yang sabar mendampingi saya, yang selalu memberikan motivasi, dalam saya mengerjakan skripsi. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
6. Keluarga besar saya yang di Magetan yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam menempuh studi di Malang.
7. Keluarga baru saya yang di Malang (Bapak Dar, ibu Misni, Ninis, Adik Aan).
8. Keluarga besar Mabes 98 pergerakan di persimpangan jalan.
9. Teman-teman saya yang rindu keadilan (Pras, Tolibin, farid, Yahya, Aam, Wafa, Agus, Huda, Nasrul, Hilmi, Lutfi, Yasinta, Anas, Afif, Pengki, Tomi, Kirom, Bogeng, Jafar, Solikin, Anam, Meri, Susi, Arul, Farida, Luqman, Tiwul, Bowo, Erwanto, Eeng, Takul, Bambang, Jon, Sukma, Hasan, Pandu, Wildan, Alimin, Kopyor, mbak Devi paramita, mbak Sofi, dll)
10. Rekan-rekan mahasiswa peserta PKLI kelompok XVII yang selalu memberikan motivasi serta bantuannya. (Imed, Lutfi, Arga, Rouf, Fuqon, Pras, Kirom, Luqman, Rina, Ninda, Nurul, Ajeng, Hilmi, Pak de Rifqi).

Akhirnya penulis mengharapkan saran, dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Semoga skripsi ini dapat menjadi masukan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin Yaa Robbal Alamin.

Malang, 16 Juni 2013

**Agus Abdika**  
NIM : 09110119

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK.....	xvi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Pendidikan dalam Keluarga .....	13
1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	15
2. Kedudukan Orang Tua dalam Keluarga .....	16
3. Tujuan Pendidikan Keluarga .....	21
B. Gender .....	22
1. Pengertian Gender .....	22
2. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender .....	26
3. Pandangan Islam tentang Gender .....	30
4. Pengertian Pendidikan Keluarga Berbasis Gender .....	33
C. Pendidikan Formal .....	34
1. Pengertian Pendidikan Formal .....	35
2. Jalur dan Jenjang Pendidikan Formal .....	38
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Formal .....	40
4. Faktor-Faktor Pendidikan Formal .....	46
5. Bentuk-Bentuk Pendidikan Formal .....	56

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Kehadiran Peneliti .....	64
C. Lokasi Penelitian .....	65
D. Data dan Sumber Data .....	66
E. Teknik Pengumpulan Data .....	67
F. Analisis Data .....	71

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
<b>BAB IV : PAPARAN DATA</b>	
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	75
B. Paparan Data Penelitian.....	79
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Pandangan Masyarakat Desa Sumpawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan tentang Keadilan Orang Tua dalam memberikan Pendidikan terhadap Anak Laki-laki dan Perempuan .....	96
B. Sikap Masyarakat Desa Sumpawit terhadap Pendidikan Formal.....	109
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel I : Komposisi Penduduk Desa Sumpersawit berdasarkan Mata Pencarian.
- Tabel II : Komposisi Penduduk Desa Sumpersawit berdasarkan Tingkat Pendidikan.
- Tabel III : Komposisi Penduduk Desa Sumpersawit berdasarkan Agama.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I : Hasil Wawancara
2. Lampiran II : Catatan Hasil Pengamatan Lapangan
3. Lampiran III : Foto Dokumentasi
4. Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Abdika, Agus. 2013. *Orientasi Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Meningkatkan Pendidikan Formal di Desa Sumpawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr.H Asmaun Sahlan, M.Ag.

Kata Kunci: *Pendidikan keluarga, Gender, Pendidikan Formal*

---

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam meningkatkan pendidikan anak. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya dengan mengedepankan keadilan antara anak laki-laki dan perempuan, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan berbasis gender terhadap anak laki-laki dan perempuan, yang harus dilakukan oleh kedua orang tua untuk meningkatkan pendidikan formal anak laki-laki dan perempuan tanpa membedakan status gender. Selain itu keluarga juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat dibutuhkan.

Keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak. Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang. Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari sedetail-detailnya tentang: (1) Bagaimanakah pandangan masyarakat desa Sumpawit, kecamatan. Sidorejo, kabupaten Magetan, tentang keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan. (2) Bagaimanakah sikap masyarakat desa Sumpawit, kecamatan Sidorejo, kabupaten Magetan, tentang pendidikan formal.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendiskripsikan pandangan masyarakat desa sumpawit terhadap keadilan mendidik anak laki-laki dan perempuan. (2) Untuk mendiskripsikan sikap masyarakat desa sumpawit tentang pendidikan formal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan terjun langsung atau observasi berdasarkan atas ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya dan observasi yang dilakukan diusahakan supaya responden memperoleh data yang sesuai untuk menjawab semua pertanyaan di atas, dalam

skripsi ini ditempuh dengan penelitian teoritis dan empiris, dalam penelitian teoritis penulis menggunakan metode induksi, deduksi, komparasi.

Dari analisis data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat desa Sumpersawit tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. Pendidikan formal yang berkembang di desa Sumpersawit sudah menjadi suatu lembaga yang mewakili orang tua dalam hal mendidik seorang anak. Namun, itu semua peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya masih tetap di lakukan.

## ABSTRACT

Abdika, Agus. 2013. *Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Meningkatkan Pendidikan Formal di Desa Summersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr.H Asmaun Sahlan, M.Ag.

***Key Words: Family Education, Gender, Formal Education***

---

Sociologically, family is part of the community, in this case the role of family is particularly important in shaping the development of the child. Especially the elder, where he served as the first and foremost educators in improving children's education. Parents wishes should be able to educate their children by promoting fairness between boys and girls, and children's success in his future depends on how parents provide education.

The family as the center of education is first and foremost. Child in the family is the first time to get an education and guidance. Family education is an education which is very important especially gender-based education for boys and girls, to be done by both parents to improve formal education boys and girls regardless of gender status. Beside that, the family also serves as the foundation forming children's personalities. In this respect the role of parents as the first and foremost educators are needed.

Given the important role of parents in the education of the family, which is all the knowledge and experience of the child, whether through sight, hearing, or behavior that comes from the parents will influence the formation of the child's personality. Therefore, every word, attitude and behavior of people is a reflection of the child's parents and will color their's life.

Similarly, the Gender Bias in the family or the wider community have a major influence in the child's psychological life in the future. The success of education in the family must be supported by a conducive atmosphere of the family or the parents themselves, as well as environmental and social friends of children. In gender education, parents have a very important role in educating and directing the children, if in a family occurs Gender Bias, this will greatly affect the mindset of his children in the future. The focuses of this study are to seek as much detail the particulars of: (1). How does the view of society in Summersawit village, sub-district Sidorejo, Magetan district, about the fairness of parents in providing education for boys and girls. (2). How does the attitude of society in Summersawit village, sub-district Sidorejo, Magetan district, about formal education.

The purposes of this study are: (1). To describe the views of society in Summersawit village to justice educate boys and girls. (2). To describe the attitude of society in Summersawit village about formal education.

In this study the authors used qualitative methods, by plunging directly or observation based on a characteristic that is known in advance and the observations made so that the respondents sought to obtain the appropriate data to

answer the questions above. In this thesis pursued with theoretical and empirical research, in a theoretical study authors used induction methods, deduction, comparison. While the empirical study authors collected data using the observation methods, interviews, documentation. The respondents of this study are all components of the people in the Summersawit village, sub-district Sidorejo, Magetan district, and research samples are parents who live in the village as many as 84 families.

From the analysis of the data obtained it can be concluded that the views of the villagers Summersawit obligation for parents to educate children is a matter that must to be implemented. Because they assume that the child is the responsibility entrusted by Allah to be given education and teaching. According to which they are entitled or obliged to educate their children is both parents. Beside that, the villagers of summersawit in educating their children had experienced good progress, the group should give equal rights of men and women to acquire formal education, because in Religion and the Constitution of the Republic of Indonesia is set up, but there are still shortcomings in Summersawit caused villagers still use to educate a child is given his or her ancestors.

Formal education is growing in Summersawit village has become an institution representing the parents in terms of educating a child. However, it is all the role of parents in educating their children still remain at doing. Formal education is the responsibility of parents in the development of their children the parents have very big role, such as providing compassion, feed, protect their children, and provide the highest education to their children, both of formal and non-formal education . Because the parents are given a mandate by God to keep and care for their children. Parents are required to provide tuition of their children begin her child was born until the child was dead, as young people should get proper education so that future expectations of parents do not want to see her miserable. They had hope that her future could live better than parents, and can help the family to survive, with how to care for the elderly in the future.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberikan berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan bermoral terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Sebagaimana yang

---

<sup>1</sup>Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 46

diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa, “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya”.<sup>2</sup>

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

---

<sup>2</sup> Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 143

Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan yang merupakan partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat peduli terhadap pendidikan yang ada di negara Indonesia dan sekarang harus dikembangkan dengan ditingkatkan secara lebih baik, dengan kegiatan yang dapat meningkatkan pendidikan secara minimal yaitu pendidikan dasar tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, yang dinyatakan sebagai berikut:

*“Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”*.<sup>3</sup>

Disisi lain keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat mempunyai fungsi dan peran edukatif dimana keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan pra sekolah, juga sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar. Keluarga merupakan tempat sebagai awal pembentukan watak, kepribadian, pergaulan, agama dan budi pekerti. Oleh karena itu walaupun anak lahir membawa potensi-potensi yang baik tetapi kalau keluarganya tidak mampu mengarahkan dengan benar maka potensi yang baik berubah menjadi jelek begitu juga sebaliknya, jika keluarganya mampu mengarahkan dengan baik maka potensi yang baik akan semakin baik.<sup>4</sup>

Begitu pula dengan peranan orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak apakah ia akan tumbuh dan berkembang menjadi

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, cet. II, 2005), hlm. 9

<sup>4</sup>Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 146

muslim yang baik, taat beragama dan patuh kepada kedua orang tua atau justru sebaliknya ini semua tergantung kepada kedua orang tua sebagai pemegang kemudi anak. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya supaya berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku, untuk itu pendidikan terhadap anak adalah suatu hal penting yang harus mendapatkan prioritas tersendiri.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender dan penyimpangan dalam pendidikan formal anak maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

Ketidakadilan gender dan penyimpangan dalam pendidikan formal dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, *stereotype* (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*).<sup>7</sup> Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Sesuai informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi sementara di Desa Summersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, bahwasanya

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 89

<sup>6</sup>Taufiq Mudzakkir, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU" (Tambakberas Jombang, 2000), hlm. 1

<sup>7</sup>Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 33

terjadi sistem pendidikan anak yang kurang merata, perbedaan status antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan pola pikir antara perempuan dan laki-laki sehingga akan mempengaruhi masa depan anak-anak di dalam keluarga khususnya dalam pendidikan formal anak.

Berbagai permasalahan yang ada di Desa Sumpawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan salah satunya terdapat pada latar belakang tradisi Jawa yang sangat kental yang mana perempuan banyak dinikahkan di usianya yang dini atau belia yang akhirnya akan selesai di dapur rumah tangga dan mengakibatkan perempuan merasa tersisihkan sehingga perempuan tidak mendapatkan porsi kekuasaan untuk menentukan masa depannya sendiri khususnya dalam melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi dan menentukan masa depannya.

Selain itu kondisi geografis desa tersebut yang berada di lereng gunung Lawu jauh dari sekolah-sekolah atau sarana pendidikan yang mana untuk pergi ke sekolah harus menempuh jarak 6-8 km, sehingga minat atau kemauan untuk bersekolah juga berkurang. Mereka lebih senang berkebun atau berladang di lereng gunung Lawu yang sudah memberikan mereka kehidupan. Dan perempuan menjadi buruh angkut produk pertanian dan laki-laki mencangkul di ladang atau di kebun.

Pandangan masyarakat di Desa Sumpawit terhadap biaya pendidikan formal yang mahal dan banyak, mereka lebih memilih untuk mengalokasikan dana pendidikan anaknya untuk melakukan usaha daripada bersusah payah untuk menyekolahkan anaknya. Dan pandangan orang tua terhadap anak

perempuannya, mereka lebih memilih menikahkan anaknya di usia yang dini karena mereka beranggapan bahwa anak perempuan yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya

Bias gender dan pendidikan formal anak yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.<sup>8</sup> Berdasarkan pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan judul **“Orientasi Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Meningkatkan Pendidikan Formal di Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak di Desa Sumbersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Faqih, Mansour. *Analisis Jender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm 34

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat Desa Sumpersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, tentang keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimanakah sikap masyarakat Desa Sumpersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, tentang pendidikan formal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang ada pada masyarakat desa Sumpersawit, kabupaten Magetan tentang pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak, agar ke depan setelah peneliti melakukan penelitian ini masyarakat desa Sumpersawit lebih maju dalam dunia pendidikan dan pandangan pentingnya pendidikan kepada seluruh anak-anaknya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat desa Sumpersawit terhadap keadilan mendidik anak laki-laki dan perempuan?
2. Untuk mendeskripsikan sikap masyarakat desa Sumpersawit tentang pendidikan formal?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat desa Sumpersawit, kecamatan Sidorejo, kabupaten Magetan tentang pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan baik bagi pribadi

peneliti maupun para praktisi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Dapat dijadikan khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak yang ada di Desa Sumpawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan.
2. Memberikan kesempatan pada penulis sekaligus peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori pengetahuan yang telah dipelajari sejak awal studi dan untuk melatih diri dalam membuat karya ilmiah.
3. Sebagai bahan bacaan referensi bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Pendidikan keluarga**

Pengertian pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada dirinya sendiri, anggota keluarga yang lain dan kepada anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan

memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka.<sup>9</sup> Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.

## 2. Gender

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu dibedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris *Gen*, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender.<sup>10</sup> Menurut Faqih, seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri.

## 3. Pendidikan formal

Pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja di sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah tinggi. Pendidikan formal terkait oleh jenjang-jenjang pendidikan, untuk masuk SLTA harus lulus SLTP dan seterusnya.<sup>11</sup>

## F. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini akan di arahkan pada masyarakat sekitar desa Sumbersawit mengenai sikap kewajiban mendidik anak bagi kedua orang

---

<sup>9</sup>Irman, Dimiyati, Noorhafituddin, *Membangun Ketahanan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 45

<sup>10</sup>Mansour Faqih, *Analisis Jender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7

<sup>11</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1970), hlm. 7

tua dan keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan agar memperoleh pendidikan yang merata. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto: “populasi adalah keseluruhan data obyek penelitian.<sup>12</sup> Sedangkan sampel sebagai wakil populasi yang diteliti.”<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah 563 kepala keluarga dari jumlah warga yang tinggal di desa Sumpawati kecamatan Sidorejo kabupaten Magetan. Penentuan sampel sangat diperlukan dalam penelitian, sebagaimana dikatakan oleh Winarno Surahmad: “Karena tidak memungkinkan menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penelitian adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum. Maka seringkali muncul penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi”.<sup>14</sup> Jadi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sampel (*Sampling Research*), yang mana dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada namun hanya menggunakan sebagian dari populasi. peneliti akan melakukan wawancara kepada responden yang dijadikan sampel, penulis berlandaskan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan: “Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan besarnya sampel

---

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 115

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 117

<sup>14</sup>Winarto Surahmad, *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan Teknik* Bandung: Tarsito, , 1994, hlm. 93

15% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada, yaitu sebanyak 84 KK. Sedang yang dijadikan responden adalah orang tua dan anak-anaknya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di lembaga atau instansi yang resmi yang mempunyai aturan dan struktur yang jelas, jenis pendidikan formal yang ada di Indonesia mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi semua itu sudah di atur dalam undang-undang yang berlaku di negara ini. Sedangkan gender adalah sifat yang melekat dalam diri manusia baik itu laki-laki dan perempuan dimana perbedaan itu sudah ada atau berasal dari sejak lahir.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini, sebagai berikut:

##### **Bab I : Pendahuluan**

Merupakan gambaran umum isi penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II : Kajian Teori**

Berisi tentang pengertian pendidikan dalam keluarga, kedudukan orang tua dalam keluarga, Tujuan pendidikan keluarga, pengertian gender, perbedaan dan ketidakadilan gender, pengertian pendidikan keluarga berbasis gender, pengertian pendidikan formal, jalur dan

jenjang pendidikan formal, tujuan dan fungsi pendidikan formal, faktor pendidikan formal, bentuk- bentuk pendidikan formal

### Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

### Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian yaitu wawancara kepada (Kepala desa Summersawit, RT/RW, tokoh agama, Ibu- ibu PKK dan sebagian masyarakat atau warga) yang disajikan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang obyek penelitian dan penyajian data.

### Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Summersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan. Dari sini penulis mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan.

### Bab VI : Penutup

Merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan dalam Keluarga**

Berbicara terkait pendidikan dalam keluarga tidak lepas kita berbicara peran kedua orang tua dalam memberikan kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, orang tua wajib mendidik anaknya dalam keluarga seperti cara berbicara, tingkah laku maupun sopan santun. Terkait itu semua sesuai teori yang berkembang saat ini. Pengertian pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada dirinya sendiri, anggota keluarga yang lain dan kepada anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.<sup>15</sup>

Adapun ada pengertian lain tentang pendidikan keluarga adalah pendidikan masyarakat, karena di samping keluarga itu sendiri sebagai

---

<sup>15</sup>Irman, Dimiyati, Noorhafituddin, *Op. Cit.*, hlm. 45

kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak.<sup>16</sup> Dengan demikian nampak adanya satu hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tampak ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia oleh karena itu norma-norma pada anggota-anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kakak-kakaknya dapat berpengaruh terhadap anak . Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak-anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghozali: *“Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”*.

Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman:

---

<sup>16</sup> Arifin, H.M. *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1975), hlm 30.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (QS. At-Tamrin: 6)<sup>17</sup>

Kebiasaan orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam hal kesusilaan atau akhlak adalah sebagai sebuah tuntunan atau kebiasaan yang ada dalam keluarga akan ditiru di masa dewasa tanpa rasa berat dan akan terjadi setiap saat bagi anak sejak usia dini. Lebih dari itu terdapat juga pertalian emosional antara anak, orang tua dan kanak-kanaknya, yakni turut berduka cita jika orang tuanya berduka cita dan akan merasa bahagia jika orang tuanya berbahagia.<sup>18</sup> Di sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan kedua orang tua kita untuk memberikan kemudahan bagi anak-anak kita agar anak kita mendapatkan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dimana pendidikan itu dilakukan sejak kita lahir baik dalam bentuk ucapan atau tingkah laku kita, karena kedua orang tua kita merupakan cermin atau panutan anak-anaknya.

## 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 347

<sup>18</sup> Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Jakarta: Safrina Insania Press, 2004), hlm. 134

itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.<sup>19</sup>

## **2. Kedudukan Orang Tua dalam Keluarga**

Kedudukan orang tua dalam keluarga, di sini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik kedua anaknya agar mendapatkan apa yang dicita-citakan anak-anaknya, selain itu dimata agama orang tua sebagai manusia yang dimulyakan karena orang tua dititipi anak ciptaan

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hml.155

Allah SWT. Di sini diperkuat oleh teori H.M Arifin tentang kedudukan orang tua dalam keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dan kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>20</sup>

Adapun mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Al-Ghazali berpendapat dalam buku H.M. Arifin sebagai berikut: Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlaq

---

<sup>20</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 10

bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>21</sup>

Di samping orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga, yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materialnya. Jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ  
وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ  
فَعَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۖ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۗ وَإِن تَعَاَسَرْتُمْ فَسَتَرْضِعُ لَهُ  
أُخْرَىٰ

*Artinya: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya".<sup>22</sup>*

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, Kartini Kartono mengemukakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan di atas, menurutnya fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 446

- a. Fungsi protektif ialah melindungi anak macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi anak dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- b. Fungsi biologis atau prokreatif (pengadaan) ialah mencakup pemenuhan segala kebutuhan vital biologis segenap anggota keluarga, melahirkan anak, memelihara dan merawat anak; memberi makan, vitamin, air susu untuk menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
- c. Fungsi afektif ialah memberikan cinta kasih, kehangatan, respek, kepercayaan, kelembutan dan keakraban yang merangsang timbulnya macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua, kerabat, kaum, suku, clan, bangsa, lingkungan sekitar, negara dan tanah air sendiri. Selanjutnya membiasakan anak agar mereka tidak mengembangkan emosi-emosi yang negatif terhadap dirinya.
- d. Fungsi rekreatif antara lain menyajikan iklim rumah tangga yang intim, hangat, ramah, bebas, santai, teduh, tenang, damai, menyenangkan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.
- e. Fungsi ekonomis keluarga antara lain meliputi pencaharian nafkah, menjamin rangkaian proses produksi dan konsumsi keluarga, perencanaan belanja; termasuk pula biaya perawatan dan pendidikan anak.

- f. Fungsi sosialis antara lain mempersiapkan anak menjadi manusia sosial dan jadi anggota masyarakat yang baik, mau bertanggungjawab untuk kesejahteraan umum.
- g. Fungsi edukatif antara lain membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, pertanggung jawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik.
- h. Fungsi sivilisasi antara lain ialah memperkenalkan anak pada norma-norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban, dan norma-norma peradaban.
- i. Fungsi religius antara lain ialah mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dalam iklim beragama, memiliki keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengarah pada kemandirian diri dengan Yang Maha Pencipta alam dengan segenap isinya.<sup>23</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orang tua itu sendiri mencakup berbagai aspek yang masing-masing aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisahkan, karena semuanya saling melengkapi. Maka dari itu peran kedua orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting dan di haruskan memberikan kemudahan kepada anaknya untuk mendapatkan ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu di akhirat.

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 115-117

### 3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Dalam setiap usaha yang dilakukan oleh manusia pasti mengharapkan hasil yang maksimal, begitupula dengan usaha manusia dalam melakukan pendidikan, manusia menginginkan hasil yang maksimal dalam usahanya melakukan pendidikan, ini sesuai dengan teori atau pendapat Zakaria dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam dimana beliau berpendapat bahwa usaha pendidikan selalu bertujuan dalam lingkup kehidupan yang bernilai dan bermakna dalam kerangka sesuatu yang “ideal” atau “maksimal” sesuai dengan kemampuan anggota keluarga termasuk anak dalam keluarga itu. Menurut freemen dan Showel, sebagaimana dikutip oleh Hurlock dalam bukunya *Child Development*, keluarga adalah tempat yang mendidik rasa social yang paling berpengaruh. Melalui hubungan keluarga inilah keluarga mempunyai tujuan untuk mendidik anak untuk mendapatkan pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya.<sup>24</sup> Dalam tujuan pendidikan biasanya terkandung tiga aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan di dalam lingkungan masyarakatnya, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial dan moral. secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga, ialah “Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi

---

<sup>24</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malaz Belajar Ya...* (Jogjakarta, Diva Pres), hlm 111

orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>25</sup>

## **B. Gender**

### **1. Pengertian Gender**

Berbicara mengenai gender, dalam pandangan orang awam adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam hal urusan identitas setia manusia dalam segala hal. Dimana sesuai pendapat berbagai macam tokoh menyatakan, sebenarnya untuk memahami gender, perlu dibedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian ditransfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih, seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya.

Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat. John M. Echols &

---

<sup>25</sup> Daradjat, Zakaria, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: PT. Bumu Aksara), hlm. 89

Hassan Sathily mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian *Gender adalah* perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Di samping itu dapat dikemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.<sup>26</sup> Selanjutnya Santrock mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan cultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan

---

<sup>26</sup> Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina. 1999.) hlm 23.

tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.<sup>27</sup>

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan. Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional.<sup>28</sup>

Dalam menerjemahkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau

---

<sup>27</sup>Mansour Faqih, *Analisis Jender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7

<sup>28</sup>*Ibid*

urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.<sup>29</sup>

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik, sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumbu dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, stereotype tertentu pada pihak perempuan.<sup>30</sup>

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>29</sup> Umar, Nasaruddin. *Op. Cit.*, hlm 25

<sup>30</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm.62

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.<sup>31</sup>

## 2. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa adalah pendidikan pendidikan yang terbebas dari unsur diskriminatif gender. Laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pendidikan tinggi, sama-sama berhak mengabdikan ilmu yang telah diperolehnya untuk kebaikan manusia, baik dalam hidup rumah tangga maupun diluar hidup rumah tangganya. Perempuan tidak berbeda dengan laki-laki, fungsi anggota tubuh, perasaan dan daya serap pikiran serta hakikat kemanusiannya tidak berbeda, perbedaan hanya terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin. Kalau terjadi laki-laki mengungguli perempuan dalam segi akal dan jasmani, maka itu bukan berarti bahwa hakikat perempuan demikian, melainkan karena ia tidak mendapatkan kesempatan untuk melatih pikiran dan jasmaninya selama hidupnya.<sup>32</sup>

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat,

---

<sup>31</sup> Mansour Faqih. *Op.Cit.*, hlm. 8

<sup>32</sup> Dr. Eti Nurhayati, M. Si, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Jogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 184

bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara.<sup>33</sup> Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.<sup>34</sup> Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yaitu secara fisik lebih kuat dan lebih besar, sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut

---

<sup>33</sup> Mansour Faqih. *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>34</sup> Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa (Jogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004)

tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis.<sup>35</sup> Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya laki-laki atau perempuan. sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan.<sup>36</sup>

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. baik hak untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu bahan untuk merumuskan pendidikan alternatif bagi perempuan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Perempuan harus mendapat prioritas dan dukungan penuh memperoleh pendidikan setinggi mungkin di banding laki-laki pada tahap awal untuk memperkuat motivasi belajar.

---

<sup>35</sup> Faiqoh, *Op.Cit.*, hlm. 63

<sup>36</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina,1999), hlm.74

<sup>37</sup>Marlinda rwanti Pornomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*, (Biro Pemberdayaan Perempuan Setdaprov Nanggro Aceh Darussalam, 2002), hlm. 8-20

- b. Perempuan harus mendapat wawasan yang luas dalam berpendidikan.
- c. Perempuan tidak harus dipersalahkan dan dihina jika mengalami kegagalan dalam usaha pendidikan, melainkan harus terus didukung agar dapat bangkit dan memperbaiki kesalahannya.
- d. Perempuan harus dihargai dan diperkuat jika mencapai prestasi dan keberhasilan dalam pendidikan.
- e. Jangan membandingkan prestasi laki-laki dan perempuan yang akan menyurutkan dan merendahkan semangat usaha perempuan.
- f. Memberikan seluas-luasnya kepada perempuan untuk memperdalam ilmu social, ilmu alam, teknik dan lain-lain yang sulit, yang selama ini banyak dimiliki laki-laki.
- g. Perempuan harus terbebas dari hambatan-hambatan psikologis dalam meraih pendidikan.
- h. Pendidikan untuk perempuan jangan berjalan secara ilmiah, melainkan harus terencana.

Ketertinggalan kaum perempuan dalam pendidikan tidak dengan sendirinya merupakan kesalahan usaha perempuan sendiri untuk belajar, melainkan karena kultur yang timpang yang menekankan lebih berat kepada laki-laki dari pada perempuan dalam berpendidikan. Dengan analisis ini masalah persamaan pendidikan antar jenis kelamin tidak akan terpecahkan dengan hanya meningkatkan cita-cita perempuan atau membalas “diskriminasi” dengan program pendidikan kompensasi untuk perempuan, kecuali dengan perangkat nilai-nilai berada di akar masalah, yaitu

kepedulian keluarga, masyarakat, dan Negara (pemerintah) dalam member hak dan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berpendidikan seperti halnya kaum laki-laki.<sup>38</sup>

### 3. Pandangan Islam Terhadap Gender

Berbicara tentang gender, sama artinya dengan berbicara dengan pria dan wanita. Hubungan wanita dan pria dalam Islam pada prinsipnya dapat disebut sama artinya dengan berbicara sekitar kemitrasejajaran pria dan wanita, sebab Islam secara prinsip hubungan kedua jenis kelamin ini adalah sejajar dihadapan Allah.<sup>39</sup> Ada sejumlah nash yang berbicara tentang kemitraan kesejajaran perempuan dan laki-laki yang dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: (1) statemen umum tentang kesetaraan wanita dan pria, (2) asal usul, (3) ‘amal, (4) saling kasih dan mencintai, (5) keadilan dan persamaan, (6) jaminan sosial, (7) saling tolong menolong, dan (8) kesempatan mendapatkan pendidikan.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Saya menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS.AL-Qamar:49)<sup>40</sup>

Para pemikir Islam mengartikan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah SWT bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kodrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut

<sup>38</sup> Dr. Eti Nurhayati. *Op Cit.*, hlm. 201-203

<sup>39</sup> Mansour Faqih. *Op.Cit.*, hlm. 14

<sup>40</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI* (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 247

mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah SWT lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. dan perempuan sesuai dengan firman Allah;

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ<sup>ط</sup>  
بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي  
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.”(QS. Ali Imron:195)<sup>41</sup>

Ini berarti bahwa kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka juga dapat berpikir, mempelajari kemudian

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 342

mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka pikirkan dari alam raya ini.<sup>42</sup>

Jenis laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ  
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
 كَبِيرًا

*Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.* (QS. An-Nisa: 34)<sup>43</sup>

Namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al-Quran memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya

<sup>42</sup> Yasin, Muhammad *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III)*, dalam Jurnal “Madania” Edisi I No. 4 Juni 1999, STAIN Kediri), hlm. 41

<sup>43</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI* (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 436

mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.<sup>44</sup> Karena dalam agama Islam terkait laki-laki dan perempuan sudah di nashkan dalam al quran dan sudah tidak bisa di rubah bagaimanapun gender di mata agama Islam hanyalah sebatas laki-laki dan perempuan.

#### **4. Pengertian Pendidikan Keluarga Berbasis Gender**

Manusia di dunia ini dilahirkan dengan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, mereka desatukan oleh Allah melalui sebuah mahligai pernikahan, dari hasil pernikahan pasangan tersebut menghasilkan sebuah keturunan atau anak dimana anak itu baik laki-laki maupun perempuan kedua orang tua tersebut wajib memberikan pendidikan yang sama tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.<sup>45</sup> Di sini sesuai dengan teori bahwa pengertian pendidikan keluarga berbasis gender adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada, anggota keluarga dan kepada anak laki-laki maupun anak perempuan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Pendidikan keluarga berbasis gender dapat diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri

---

<sup>44</sup>Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000), hlm. 89

<sup>45</sup> Arifin, H.M. *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang 1975), hlm 85.

yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya. Maka dari itu pendidikan keluarga berbasis gender harus dilakukan dengan jalan keadilan baik itu dalam pendidikan apapun yang dilaksanakan anak laki-laki maupun anak perempuan.<sup>46</sup>

Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender. Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik, sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumbu dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.17

<sup>47</sup>Daradjat, Zakaria, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 29

## C. Pendidikan Formal

### 1. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di lembaga atau instansi seperti TK sampai Perguruan tinggi dimana aturan yang berlaku mengikuti pemerintah atau lembaga yang ditunjuk pemerintah untuk membuat kebijakan terkait pendidikan. Ada teori yang mengatakan bahwa Pendidikan seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda-beda. Arti pendidikan secara umum meliputi segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk menransfer pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya sebagai makhluk sosial.<sup>48</sup>

Menurut pendapat Muhammad Amin bahwa pendidikan adalah suatu proses terbentuknya kejadian yang utama, dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani.<sup>49</sup> Pengertian pendidikan menurut Amir Daien Indrakusuma yaitu:

- a. Pendidikan yaitu suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk

---

<sup>48</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1970), hlm. 7

<sup>49</sup>Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 20

mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

- b. Pendidikan yaitu bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.<sup>50</sup>

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. pendidikan pada hakikatnya juga merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidup.<sup>51</sup> Pendidikan menurut sifat pelaksanaannya ada tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.<sup>52</sup>

- a. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja di sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah tinggi. Pendidikan formal terkait oleh jenjang-jenjang pendidikan, untuk masuk SLTA harus lulus SLTP dan seterusnya.

---

<sup>50</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 27

<sup>51</sup>M. Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm.2

<sup>52</sup>Amir Daien Idrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional, 1973), hlm. 43

- b. Pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja di luar sekolah. pendidikan nonformal tidak terkait oleh jenjang pendidikan.
- c. Pendidikan informal, yaitu pendidikan/pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh tidak secara sengaja melalui pergaulan-pergaulan.

Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
- b. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang
- c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Jadi pendidikan formal berbeda dengan pendidikan nonformal dan informal, pendidikan formal lebih terstruktur dan berjenjang. pendidikan anak, terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri akan tetapi sebagai rangkaian dua kata yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan pengertian anak dan kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pada umumnya anak adalah manusia yang masih kecil misalnya berusia 5-12 tahun. anak didik ialah anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal, dan perubahan-

---

<sup>53</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 3 – 4

perubahan secara wajar.<sup>54</sup> Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa anak didik adalah anak yang masih dalam proses belajar tumbuh dan berkembang menuju kepada kedewasaan jasmani dan rohani anak tersebut, pendidikan memberikan suatu arahan dan wadah agar perkembangannya sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: "Tidakkah ada suatu kelahiran kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani dan majusi." (HR. Shohih Bukhari Muslim).<sup>55</sup>*

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian anak di atas diperoleh suatu penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah bantuan, bimbingan atau pimpinan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia yang masih muda yaitu yang berada dalam tanggung jawab keduanya dalam rangka membantu kepribadiannya sesuai dengan yang dicita-citakan.

## 2. Jalur dan Jenjang Pendidikan Formal

Untuk meningkatkan sumber daya manusia, jalan yang paling efektif dalam melalui pendidikan, dan pendidikan itu sendiri dapat ditempuh melalui dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan luar sekolah dan jalur pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang

---

<sup>54</sup>Purwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 38

<sup>55</sup>Ibnu Hajar Al-ashqolani, *Fatkhul Bari Syarah Shohih Bukhari*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah Beirut, 2000), hlm. 1359

diselenggarakan di sekolah dengan cara yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang pendidikan dan terbagi dalam waktu-waktu yang tertentu dan berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.<sup>56</sup>

Sebagai pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang dari pemikiran yang efisien dan efektif didalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, sekolah merupakan pendidikan formal merupakan perangkat bagi masyarakat yang diberi tanggung jawab dan kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara profesional malalui haluan yang pasti dan berlaku dalam masyarakat sekitar yang bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah, tujuan penjenjangan, kurikulum, manajemen dan administrasi.

Pendidikan sekolah akan memberikan pendidikan lebih luas yang merupakan pengembangan dari pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dan masyarakat. Dan salah satu tugasnya bagi anak-anak adalah mendidik secara profesional untuk memberi ilmu pengetahuan, keterampilan jiwa beragama dan sebagai yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Djumransyah Indar yang menyatakan bahwa:

*“Tugas yang dilakukan guru di sekolah adalah merupakan tugas pelimpahan dan lanjutan tanggung jawab orang tua dan masyarakat karenanya guru sebagai pendidik merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan menjadi contoh teladan dari anak”*.<sup>57</sup>

Untuk merealisasikan tujuan tersebut pelaksanaan pendidikan formal dilaksanakan melalui jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan tujuan

---

<sup>56</sup> H. Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 109

<sup>57</sup> Djumransyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1999), hlm. 109

yang diinginkan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab VI pasal 14 yang berbunyi: "*Jenis pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi*".<sup>58</sup> Sedangkan masing-masing jenjang pendidikan memiliki karakteristik sendiri-sendiri dengan waktu tertentu, hal ini juga disebutkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab VI pasal 15 yang berbunyi: "*Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus*".<sup>59</sup>

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Formal**

Di dalam undang-undang Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan: "*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tangggap terhadap tuntutan zaman*".<sup>60</sup> Pengertian mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional akan mencerminkan aktifitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada nilai agama dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Untuk mengarah pada tujuan tersebut, dalam penyelenggaraan pendidikan formal disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat

---

<sup>58</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.9

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 10

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 2

rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

Sedangkan macam-macam tujuan pendidikan dan pengajaran menurut Ngalim Purwanto dapat dibedakan menurut luas dan sempitnya isi tujuan pendidikan, atau menurut jauh dekatnya jarak waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut yang rinciannya sebagai berikut:<sup>61</sup>

a. Tujuan Umum

Tujuan umum yang berlaku untuk seluruh lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu negara. Tujuan umum yang berlaku di Indonesia disebut tujuan pendidikan nasional, tujuan umum atau tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan yang ada di negara Indonesia, dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

b. Tujuan Institusional

Tujuan pendidikan yang akan dicapai menurut jenis dan tingkatan sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing. Tujuan institusional ini tercantum di dalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan yang menggambarkan apa yang harus dicapai setelah selesai belajar di sekolah tersebut.

---

<sup>61</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 40-41

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan sekolah yang sudah diperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Jadi, tujuan kurikuler adalah tujuan dari tiap-tiap mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu.

d. Tujuan Intruksional

Tujuan pokok bahasan atau sub pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang akan diajarkan oleh guru. Tujuan intruksional biasanya dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan intruksional umum (TIU) dan tujuan intruksional khusus (TIK). Pada umumnya TIU dari tiap-tiap pokok bahasan telah dirumuskan dalam kurikulum sekolah khususnya di dalam garis-garis besar Program pengajaran (GBPP). Sedangkan TIK adalah tujuan pengajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada akhir tiap jam pelajaran. Selanjutnya mengenai pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua, menurut Dzakiyah Darajat sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmani dan rohani, dari berbagai penyakit dan penyelewengan kehidupan serta tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup.

---

<sup>62</sup> Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 38

- 3) Memberi pengawasan dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, d\sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Tugas-tugas orang tua di atas merupakan pendidikan yang ada di lingkup pendidikan keluarga, dan pendidikan ini merupakan dasar yang paling dalam pengaruhnya bagi anak. Oleh karena itu sebagai orang tua di samping sibuk dengan aktifitas-aktifitas sehari-hari juga harus selalu meluangkan waktunya untuk anak-anak mereka, karena alasan itulah para orang tua melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain atau pihak sekolah khususnya seorang guru, dengan tidak mengurangi tanggung jawabnya sebagai orang tua yakni tetap memegang tanggung jawab atas pendidikan anak antara lain terhadap hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan agar beriman kepada Allah dan berahlak mulia.
- 2) Membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir dan keseimbangan psikis.
- 3) Mengarahkan agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat.

Oleh karena itu sebagaimana pendapat nasution orang tua murid akan memandang guru sebagai ”*partner*” yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka diasuh oleh guru.<sup>63</sup> Tugas guru hendaknya

---

<sup>63</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya, 1995), hlm.103

berkelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya yakni pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Untuk itu sesudah anak-anak masuk sekolah tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas, karena menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah. Bekerjasama dengan sekolah dalam hal ini untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, menggalakkan mereka untuk mengulangi pelajaran dan membimbing mereka dengan cara paling sesuai untuk belajar sehingga mereka paham akan hal itu.<sup>64</sup>

Guru sebagai pendidik dan generasi muda harus menjadi tauladan di dalam maupun di luar sekolah. Sesuai dengan firman Allah surah Al-Baqarah ayat 44 yang berbunyi:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

﴿ ٤٤ ﴾

*Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?". (QS. Al-Baqarah: 44)<sup>65</sup>*

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

Tujuan sekolah di antaranya adalah:

<sup>64</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 367

<sup>65</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm. 16

- a. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam atau memperluas, tingkah laku anak atau peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakatnya.
- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum supaya:
  - 1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan, dengan temannya sendiri dan dengan masyarakat sekitar.
  - 2) Peserta didik belajar taat kepada peraturan atau tahu disiplin.
  - 3) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun tujuan pengadaan pendidikan formal yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Tempat sumber ilmu pengetahuan.
- 2) Tempat untuk mengembangkan bakat.
- 3) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.<sup>66</sup>

Selanjutnya Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya.

---

<sup>66</sup>Abu Ahmadi dan Nur Unbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 162-164

Dari ulasan-ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari institusi pendidikan adalah menumbuhkan subyek ketinggian normatif yang lebih baik, pemerannya adalah pendidik dan subyek didik, ciri fisiknya adalah sekolah, perpustakaan dan laboratorium, ciri simboliknya adalah ijazah dan gelar.

Hal ini telah ditegaskan oleh Noeng Muhajir yang mengatakan bahwa fungsi institusi sosial pendidikan adalah menumbuhkan subyek didik ketinggian normatif yang lebih baik.<sup>67</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Pendidikan Formal**

Pendidikan formal merupakan investor yang paling utama bagi setiap manusia. Pendidikan akan berhasil dengan perolehan yang maksimal bila ditunjang dengan keoptimalan faktor-faktor pendidikan yang mana antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya terdapat hubungan yang erat sehingga semua faktor itu disatukan dalam suatu sistem, ahli pendidikan membagi faktor-faktor pendidikan menjadi lima faktor, yakni:

- a. Faktor tujuan
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor anak didik
- d. Faktor alat
- e. Faktor lingkungan

Dari kelima faktor tersebut, penulis akan menjabarkan satu persatu yaitu sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarassin, 1993), hlm. 7

### a. Faktor Tujuan

Tujuan pendidikan formal dan informal, maupun pendidikan non formal, pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yang antara lain:

*”Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan”*.<sup>68</sup>

#### 1) Tujuan pendidikan umum

Adapun tujuan pendidikan umum di negara kita adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Pendidikan keluarga sebagai salah satu jenis pendidikan yang pertama dan utama sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an QS. At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْاْ اَنْفُسِكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلٰهَ مَا اَمْرُهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa*

<sup>68</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.5

*yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. At-Tahrim: 6)<sup>69</sup>

Selain yang tercantum dalam firman Allah SWT tersebut kita juga harus mengangkat nilai-nilai dari sila-sila Pancasila sebagai tujuan pendidikan yang dilakukan sehingga anak-anaknya dapat menjadi manusia yang pancasialis, dimana tidak hanya dapat menghafalkan saja tetapi lebih dari itu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam keseharian.

## 2) Tujuan pendidikan khusus

Tujuan ini disesuaikan dengan keadaan anak-anak seperti tentang pembawaan, bakat, tingkat kecerdasannya, lingkungan sekitar dan keinginan dari orang tua tentang masa depan anak tersebut, pada faktor yang terakhir ini sering terjadi pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak-anaknya dan akhirnya potensi yang dibawa anak sejak lahir dan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa diintimidasi yang pada akhirnya tidak dapat berkembang secara wajar.

### **b. Faktor Pendidik**

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, supaya mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri), memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk

---

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm. 951

individu yang mandiri dan makhluk sosial. Semua orang tua adalah pendidik dan masih banyak pendidik-pendidik lagi yang lain.

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidikan itu yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berpikir yang luas dan dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya.<sup>70</sup>

Dalam Islam pendidik itu adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik berdasarkan kriteria-kriteria diatas pendidik dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni:

- 1) Orang tua atau pendidik kodrat, yaitu orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak adalah orang tuanya. Tanggung jawab dari orang tua ini disebut pendidikan kodrat, karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun karena orang tua kurang dalam hal kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya, seperti guru sekolah, guru agama di masjid, pimpinan dan tokoh-tokoh

---

<sup>70</sup> Dzakiyah, Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 24.

masyarakat.<sup>71</sup>Oleh karena itu, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan terutama pada masa kanak-kanak berdasarkan firman Allah SWT yang dinyatakan dalam Al-Qur'an yang artinya: "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

- 2) Orang dewasa lain yang bertanggung jawab kepada anak (guru) atau pendidik atau jabatan. Pendidik di sekolah, seperti guru konselor dan administator disebut pendidik karena jabatan. Sebelum ini disebabkan karena ditugaskan untuk memberikan pendidikan pada pengajaran di sekolah. Peran mereka terutama nampak dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan anak didik, khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>72</sup>

### **c. Faktor Anak Didik**

Anak didik sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan memiliki berbagai macam dilema yang besar dilihat dari berbagai sudut pandang. Permasalahan itu dapat timbul dengan latar belakang kehidupannya (keturunan), dapat juga muncul dari faktor lingkungan sekitarnya maupun dari penyesuaian dirinya dengan lingkungan pendidikan yang akan ia tekuni. Dari permasalahan-permasalahan di atas maka timbullah beberapa teori pendidikan yang berhubungan dengan anak didik, teori tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: (FIP)-IKIP, 1989), hlm. 61

<sup>72</sup>*Ibid.*, Hlm. 62

- 1) *Aliran Nativisme*, yang berarti terlahir. Seseorang berkembang berdasarkan apa yang dibawanya dari lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan pembawaannya sejak lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang tidak baik. Oleh karena itu, manusia akan berkembang dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk yang dibawanya sejak lahir. Pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang, tidak ada gunanya untuk perkembangannya oleh karena itu, aliran ini merupakan aliran pesimis dalam pendidikan. Pelopornya Schopenhauer, ia berpendapat bahwa mendidik adalah membiarkan seseorang itu tumbuh berdasarkan pembawaannya.
- 2) *Aliran Empirisme*, yang berarti bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai adalah pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas yang belum ditulis menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pendapat ini terkenal dengan nama tabularasa. Dipelopori oleh John Lock. Oleh karena itu kalau diberikan pendidikan hendaklah dikembangkan aturan-aturan masyarakat yang demokratis sehingga kecenderungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud. Maksudnya untuk menjaga agar pembawaan seseorang yang baik tidak dirugikan. Anak itu jangan dianggap sebagai manusia dewasa kecil. Namun,

mempunyai tahapan-tahapan perkembangan yang perlu pula dikembangkan secara alamiah, dengan kata lain pendidikan hendaklah dengan dimulai dengan mempelajari perkembangan anak. Sebagai contoh, pada masa anak-anak berkembang panca inderanya dilakukan melalui kegiatan anak itu sendiri. Untuk membimbing tingkah laku anak, buku tidak diperlukan. Akan tetapi yang terpenting adalah pengembangan alam atau lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya.

- 3) *Teori Konvergensi*, berarti pertemuan pada satu titik. Aliran ini mempertemukan atau memadukan dua aliran yang berlawanan di atas antara nativisme dengan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Hendaklah para pendidik dapat menciptakan lingkungan yang tepat dan cukup kaya atau beraneka ragam, agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin.<sup>73</sup>

#### **d. Faktor Alat**

Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Tindakan-tindakan sebagai alat pendidikan dapat berbentuk seperti peraturan-

---

<sup>73</sup> Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51

peraturan tata tertib, tetapi dapat juga berupa tindakan-tindakan yang nyata seperti halnya dengan tindakan hukuman.<sup>74</sup> Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda yang kongkrit saja, tetapi dapat juga pada yang lainnya, sebagaimana yang akan disebutkan di bawah ini, yakni:

- 1) Alat pendidikan yang bersifat rohaniah (normatif) berfungsi preventif (pencegahan) dan represif (reaksi setelah ada perbuatan). Keduanya dapat bersifat positif dan negatif. Sedangkan keteladanan, anjuran, ajakan, suruhan, pengarahan dan pembiasaan, ini merupakan alat pendidikan normatif preventif yang bersifat positif. Sedangkan yang bersifat negatif untuk dijauhi, peraturan yang memberi larangan dan pengawasan yang selanjutnya alat pendidikan yang normatif yang represif dan positif yakni isyarat tanda setuju (anggukan), kata-kata setuju, memberi dukungan, kata-kata puas, pujian dan hadiah. Adapun yang termasuk alat pendidikan normatif yang represif dan negatif, yakni isyarat tanda tidak setuju, kata-kata tidak setuju, teguran, ancaman dan hukuman.
- 2) Alat pendidikan yang bersifat kebendaan seperti alat pengajaran, gedung dan alat-alat lain yang memfasilitasi pembelajaran.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: FIP IKIP Malang. Usaha Nasional, 1973), hlm. 138

<sup>75</sup> Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: (FIP)-IKIP, 1989), hlm.113

#### e. Faktor Lingkungan

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan dan mempengaruhi lingkungan, dan juga Sebaliknya, manusia dipengaruhi lingkungan pula. Berfungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Lingkungan di sini meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Dimana saja anak berada disitu akan mendapat pengaruh baik pengaruh yang bersifat positif maupun negatif, disinilah anak perlu mendapatkan bimbingan supaya segala sesuatu yang mempengaruhinya itu selalu baik. Dari ketiga lingkungan yang dapat memberi pengaruh kepada anak-anak, maka lingkungan keluarga tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan lingkungan lainnya dan lebih banyak memberi pengaruh pada anak-anak. Oleh karena itu baik buruknya suasana dalam lingkungan keluarga itulah yang mempengaruhi anak-anak, ketika lahir ke dunia iapun telah memiliki pembawaan yang biasanya pula disebut faktor dasar dan kemudian akan menerima pula pengaruh dari lingkungan dimana ia bertempat tinggal.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang dampak lingkungan terhadap pembawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang manusianya sendiri lalai dan tidak begitu menghiraukan sehingga terjadilah penempatan diri yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagaimana berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ” (Ar- Arum: 30)<sup>76</sup>

Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Untuk menciptakan lingkungan yang menunjang bagi perkembangan anak secara jasmani maupun rohani diperlukan peran serta dari sekolah, masyarakat dan yang paling menentukan adalah campur tangan dari orang tua untuk mengarahkannya dengan pembawaan yang dimilikinya kepada lingkungan yang sesuai.

## 5. Bentuk Pendidikan Formal

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara, kemajuan suatu negara bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya atau kepada peserta didik.

<sup>76</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 542

Jalur Pendidikan formal Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>77</sup> Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Uma Tirtahardja menyebutkan bahwa pendidikan formal di Indonesia terbagai menjadi tiga jenjang, meliputi :

a. Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan

---

<sup>77</sup> Uma, Tirtahardja. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 34

pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

c. Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Output pendidikan tinggi diharapkan dapat mengisi kebutuhan yang beraneka ragam dalam masyarakat.<sup>78</sup>

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan

---

<sup>78</sup> Ibid hlm.35

bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakatnya.<sup>79</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Dalam hal ini agamapun menyerukan kewajiban suatu kaum untuk mengubah nasibnya sendiri dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, yakni dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحَفُّظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. Ar-Rad: 11)<sup>80</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum tanpa usaha kaum itu sendiri untuk mengubahnya. Oleh karena itu, dalam usaha merubah nasib maka sangatlah diperlukan akan

<sup>79</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 6

<sup>80</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Toha Putra, 1989), hlm. 370

peran ilmu pendidikan yang mewarnai usaha tersebut, baik ilmu pendidikan umum maupun ilmu pendidikan Islam.

Dalam agamapun disebutkan akan pentingnya manusia untuk belajar melalui pendidikan yang nantinya berguna bagi kehidupan manusia. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an yang pertama kali berisikan pemberian dorongan dan kewajiban bagi umat manusia untuk membaca dan mengisyaratkan pula bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia kemampuan untuk membaca, menulis, belajar ilmu pengetahuan, keahlian dan segala sesuatu yang belum diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>81</sup>*

Islam juga menyerukan bahwa Allah akan meninggikan manusia-manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>81</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 346*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>82</sup>*

Ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam pandangan Islam. Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai sukses sukses (kesejahteraan) hidup, baik dalam kehidupan di dunia ataupun di kehidupan akhirat nantinya. Sebagaimana hadits Nabi saw berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْزَالَ يَنْزِرُ عَنْهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ  
 حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا أَخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جِهَالًا فُسَلُّوا فَاغْتَرِبُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
 فُضَاوُوا وَأَضَاوُوا.

<sup>82</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hlm. 439

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidaklah menahan ilmu dari manusia, tetapi Dia akan menahan ilmu dengan ditahannya (diambilnya) para ulama'. Sehingga jika sudah tidak ada lagi seorang yang berilmu, maka manusia mengangkat orang-orang, lalu dijawablah dengan tanpa ilmu, maka sesatlah mereka dan menyesatkan". (HR. Imam Ahmad)<sup>83</sup>*

Ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (ilmu pengetahuan) dalam Islam mendapatkan perhatian yang sangat serius, bahkan menuntut ilmu merupakan hal yang diwajibkan dalam Islam, ia diajarkan sebagai alat utama untuk membuat kehidupan umat manusia (tanpa melupakan nilai-nilai keimanan) mencapai taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat, sehingga pendidikan harus lebih diperhatikan dan diutamakan bagi kehidupan manusia. Dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat.

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, maka selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal (sekolah) yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan ini tidak pandang bulu apakah dari keluarga nelayan, petani dan lain-lain. Semua manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah dari Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya

---

<sup>83</sup> Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Op.Cit.*, hlm. 33

sejahtera. Pada hakekatnya manusia pasti mengharapkan kehidupannya akan lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian. Suatu rancangan penelitian harus dapat memperhatikan hal-hal yang akan dilakukan, dan dapat dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian. Penelitian pada hakikatnya bertujuan memecahkan masalah menurut aturan tertentu, sehingga diperoleh suatu kesimpulan atau generalisasi, baik untuk mendukung atau menyanggah suatu teori ataupun untuk menemukan teori baru. Penelitian menurut objektivitas, baik di dalam proses atau pengukuran maupun penganalisaan atau penyimpulan hasil-hasilnya.<sup>84</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai pandangan masyarakat Desa Sumpawit tentang pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak (terhadap pendidikan formal bagi anak tanpa suatu maksud menguji hipotesis). Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah bertolak pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian

---

<sup>84</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 73

yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

Selanjutnya Ali mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.<sup>86</sup>

Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>87</sup>

Berdasarkan hal-hal itulah kiranya cukup beralasan dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan survey secara langsung di lapangan yang merupakan suatu cara mengadakan penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang cukup banyak dalam suatu jangka waktu tertentu.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian

---

<sup>85</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 140

<sup>86</sup>Mohammad Ali, *Op.Cit.*, hlm. 76

<sup>87</sup>Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional,1992), hlm. 21

kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.<sup>88</sup>

Dalam proses penelitian kualitatif peneliti secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak di Desa Sumpersawit yang berkedudukan di kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Desa Sumpersawit yang berkedudukan di kecamatan Sidorejo kabupaten Magetan, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah Barat kota Magetan, sebuah desa yang berjarak 15 Km dari pusat pemerintahan kota administratif. Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 180.287 ha, dengan ketinggian tanah 1200 m, di atas permukaan laut, curah hujan 87,5 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 35 C. Adapun batas-batas wilayah desa Sumpersawit adalah:

- a. Sebelah Utara : Desa Sidorejo
- b. Sebelah Selatan : Desa Sidokerto
- c. Sebelah Barat : Desa Sidomolyo
- d. Sebelah Timur : Desa Widorokandang

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 19

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Desa Subersawit ke pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

- a. Jarak ke Kecamatan : 10 km.
- b. Jarak ke Kabupaten/Kota Madya DATI II : 23 km.
- c. Jarak ke Ibukota Propinsi DATI I : 310 km.
- d. Jarak ke Ibukota Negara : 1850 km.

Desa Sumpersawit merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi. Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman palawija. Demikianlah gambaran letak desa Sumpersawit dilihat dari keadaan geografisnya.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dalam bukunya Umar, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>89</sup>

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, merupakan data yang langsung didapat dari sumber pertama, misalnya, kata-kata dan tindakan yang sumber informannya dalam penelitian ini adalah keluarga Desa Sumpersawit yang menggunakan pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta.2006), hlm. 129

pendidikan formal anak. Data ini diperoleh dengan cara peneliti langsung melakukan interview dengan tiap-tiap keluarga dan anak yang sedang melaksanakan pendidikan formal, kepala desa dan perangkat desa. Data yang diperoleh berupa pandangan terhadap pendidikan keluarga berbasis gender dan upaya yang dilakukan oleh kepala desa untuk meningkatkan pendidikan formal anak. Sedangkan data lain adalah data sekunder atau data tambahan, data ini berupa letak geografis, keadaan demografis, jumlah penduduk keseluruhan, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, catatan lapangan, arsip administrasi, foto kegiatan masyarakat, jumlah lembaga formal dan jumlah sarana peribadatan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan di atas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban.<sup>90</sup> Metode ini merupakan metode interview tidak terstruktur, akan tetapi tetap terfokus pada data utama.

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 135

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari orang tua di Desa Sumbersawit Magetan sebagai informan. Wawancara ini terfokus pada upaya untuk mengetahui pandangan Masyarakat Desa Sumbersawit Magetan tentang latar belakang pendidikan orang tua, sikap orang tua terhadap anak-anaknya dalam masalah pendidikan.

Untuk memperoleh informasi yang sangat mendalam, menyeluruh dan seobyektif mungkin maka wawancara ini dilakukan dengan sebebaskan-bebasnya tetapi tetap mengacu pada pedoman yang lebih disiapkan. Peneliti memberi keleluasaan pada informan untuk mengungkapkan pandangan, perasaan, pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pandangan mereka tentang pendidikan berperspektif gender dalam keluarga. Peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman yang menyenangkan. Sebab asumsinya, informan adalah orang yang paling tahu tentang permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Pengamatan langsung dilakukan pada informan serta keadaan sekitarnya ketika sedang terjadi wawancara. Ekspresi, nada bicara dan sikap informan saat berlangsung wawancara, tidak lepas dari pengamatan yang peneliti.

Agar dalam wawancara dan pengamatan ini didapatkan pandangan, pengetahuan dan pengalaman para orang tua di Desa Sumbersawit, Magetan secara obyektif maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang

dirinya, apa yang sedang dan akan dilakukannya, serta apa yang menjadi tujuan dari penelitiannya ini.

Subyek yang dituju dalam metode wawancara ini adalah:

- a. Kepala Desa Sumbersawit, Sidorejo Magetan.
- b. Ketua RW Desa Sumbersawit, Sidorejo Magetan.
- c. Ketua RT Desa Sumbersawit, Sidorejo Magetan.
- d. Tokoh Perempuan (Ibu-Ibu PKK).
- e. Tokoh Agama Desa Sumbersawit, Sidorejo, Magetan
- f. Masyarakat Biasa Desa Sumbersawit, Sidorejo, Magetan

## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan: "Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".<sup>91</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur pemerintahan desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan, mata pencaharian, jumlah penduduk berdasarkan agama, jumlah tempat ibadah, jumlah lembaga pendidikan serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

Dalam hal ini, dokumen yang diamati bukan merupakan benda yang hidup, akan tetapi benda mati. Alasan mengapa teknik dokumentasi ini

---

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 236

yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini di antaranya karena: pertama, sumber ini lebih murah dan mudah. Kedua, dokumen merupakan sumber informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, sumber ini sering merupakan yang dapat memenuhi akuntabilitas.

### 3. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dari beberapa proses penelitian ini peneliti, menggunakan teknik pengamatan sebagai pemeran serta, dimana peneliti mengadakan observasi yakni diketahui oleh subjek-subjek dan juga subjek ada pula yang membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah data.

Observasi dilakukan ketika peneliti mengamati dan sekaligus berpartisipasi langsung turun ke lapangan di Desa Sumbersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan. Dalam hal ini metode observasi yang digunakan untuk mengamati hal yang terkait dengan penelitian yakni: lokasi penelitian, pelaku yang terlibat dalam penelitian dan upaya yang dilakukan kepala desa pada pendidikan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak di Desa Sumbersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Nasution dalam bukunya Soejono, metode penelitian deskriptif juga bisa merupakan suatu metode yang banyak digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena memang merupakan ilmu sosial bersifat deskriptif.<sup>92</sup>

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak mungkin data berupa angka maka metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, sebab dengan analisis deskriptif peneliti berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Dengan melalui tahapan-tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi, katagorisasi dan selanjutnya diinterpretasikan.

Sebagaimana dikemukakan Arikunto, pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah-langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>93</sup>

Dalam hal ini peneliti dalam penelitian akan terjun langsung di lapangan dan mengalami sendiri situasi yang terjadi dan berbagai informan yang terkait akan dimintai informasinya hal-hal yang terkait dengan yang akan diteliti.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada baik dengan metode informasi maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

---

<sup>92</sup> Soejono, *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran dan Penerapan)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 19

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 245

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Lexy ada delapan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan/keajegan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pemeriksaan melalui diskusi
5. Analisis kasus negatif
6. Pengecekan anggota
7. Uraian rincian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik triangulasi, karena teknik triangulasi mudah digunakan. Menurut Matthew triangulasi merupakan satu situasi pikiran, berangkat untuk mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan, dengan menggunakan sumber-sumber ganda dan cara-cara perolehan data, proses pengujian akan dapat dibangun untuk proses perolehan data, dan tidak banyak lagi yang harus dilakukan setelah melaporkan prosedurnya.<sup>94</sup>

Sedangkan triangulasi menurut Lexy adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut

---

<sup>94</sup> Miles, matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 437

sebagai bahan pertimbangan. Dalam bukunya Lexy, Denzin menyatakan teknik triangulasi ada empat macam yaitu:

1. Triangulasi penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
2. Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh data yang dipercaya.
3. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
4. Triangulasi teori berarti menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis. Maka dalam hal ini penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandinng atau penyaing.<sup>95</sup>

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

---

<sup>95</sup> J Moleong Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 330 - 332

4. Membandingkan keadaan dan prespektif keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>96</sup>

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

---

<sup>96</sup>*Ibid.* hal: 331

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumpersawit yang berkedudukan di kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah Barat kota Magetan, sebuah desa yang berjarak 15 Km dari pusat pemerintahan kota administratif. Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 180.287 ha, dengan ketinggian tanah 1200 m, di atas permukaan laut, curah hujan 87,5 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 35 °C. Adapun batas-batas wilayah desa Sumpersawit adalah :

1. Sebelah Utara : Desa Sidorejo
2. Sebelah Selatan : Desa Sidokerto
3. Sebelah Barat : Desa Sidomolyo
4. Sebelah Timur : Desa Widorokandang

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan desa Sumpersawit ke pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Jarak ke Kecamatan : 15 km.
2. Jarak ke Kabupaten/Kota Madya DATI II : 23 km.
3. Jarak ke Ibukota Propinsi DATI I : 310 km.
4. Jarak ke Ibukota Negara : 1850 km.

Desa Sumpersawit merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi. Masyarakat pertahunnya dapat

menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman palawija. Demikianlah gambaran letak desa Sumpersawit dilihat dari keadaan geografisnya.

Adapun mengenai jumlah penduduk di Desa Sumpersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan berdasarkan jenis mata pencahariannya adalah sebagai berikut :

**TABEL I**  
**Komposisi Penduduk Desa Sumpersawit**  
**Berdasarkan Mata Pencahariannya**

<b>NO</b>	<b>JENIS MATA PENCAHARIAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28
2	ABRI	8
3	Karyawan Swasta	354
4	Wiraswasta/pedagang	74
5	Tani	104
6	Pertukangan	20
7	Buruh Tani	654
8	Pensiunan	8
<b>JUMLAH</b>		<b>1.250</b>

Sumber : Data Desa Sumpersawit Tahun 2013

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Sumpersawit mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai petani, buruh tani dan Pedagang. hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan dekat dengan saluran irigasi. Sedang yang menekuni sebagai pedagang, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain sangat sedikit.

Fenomena tersebut tidak lepas dari pengaruh tingkat pendidikan penduduk desa sumpersawit. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

**TABEL II**  
**Komposisi Penduduk Desa Sumbersawit**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>TINGKAT PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Taman kanak-kanak	82
2	Sekolah Dasar	925
3	SLTP	350
4	SLTA	210
5	Akademi/D1 – D3	21
6	Sarjana (S1 – S3)	25
<b>JUMLAH</b>		<b>1.613</b>

Sumber : Data Desa Sumbersawit Tahun 2013

Dari tabel di atas sangat jelas bahwa penduduk desa Sumbersawit yang sekolah di taman kanak-kanak sebanyak 82 anak. Dan yang hanya pada tingkat SD sebanyak 925, sedang penduduk yang mampu melanjutkan sampat jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 350 anak dan yang sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 210 anak. Kemudian yang sampai pada tingkat D1-D3 sebanyak 21 orang. Sedang yang mampu sampai pada tingkat Perguruan Tinggi adalah sebanyak 25 orang. Untuk selebihnya masih sedang dalam pendidikan dan tidak pernah mengenyam pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Sumbersawit masih di bawah standart pendidikan, karena masih banyak yang belum mencapai tingkat Akademi (D1-D3) atau Perguruan Tinggi. Selanjutnya mengenai jumlah penduduk desa Sumbersawit dilihat dari agamanya sebagai berikut.

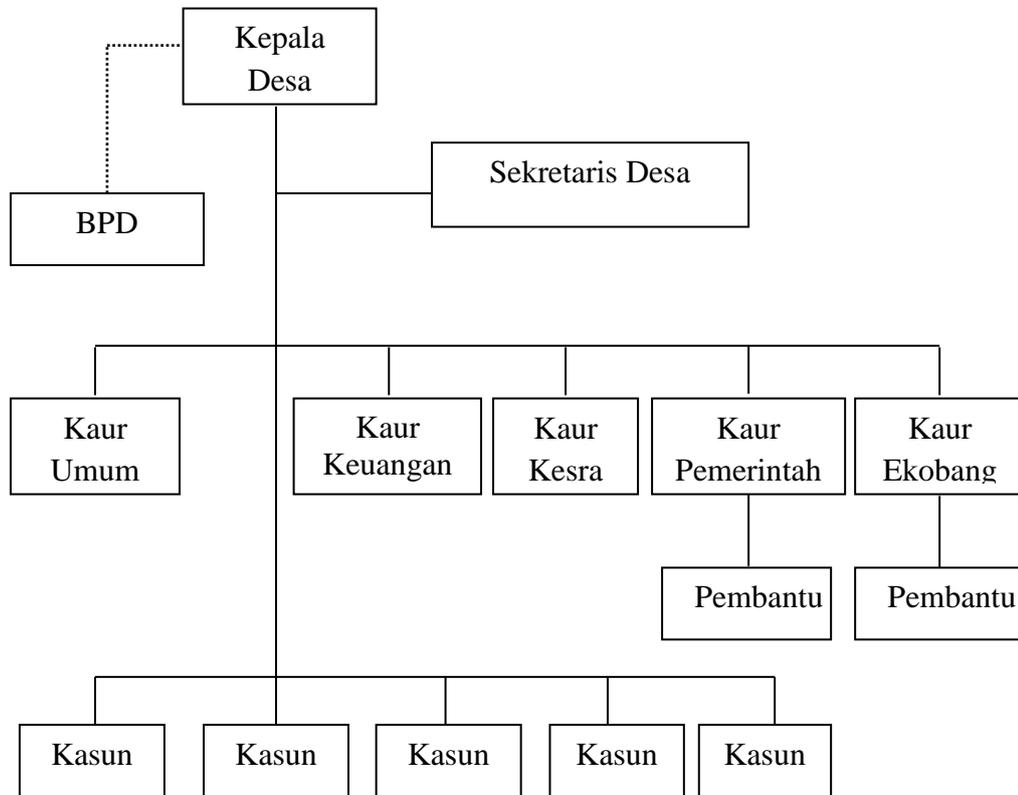
**TABEL III**  
**Komposisi Penduduk Desa Sumbersawit**  
**Berdasarkan Agama**

<b>NO</b>	<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Islam	2.644
2	Kristen	6
3	Katolik	-
4	Hindu	14
5	Budha	-
6	Kepercayaan	-
<b>JUMLAH</b>		<b>2.664</b>

Sumber : Data Desa Sumbersawit Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Sumbersawit yang beragama Islam sebanyak 2.644 penduduk yang beragama Kristen sebanyak 6 dan penduduk yang beragama Hindu sebanyak 14 sedangkan yang beragama Katolik, Budha dan aliran kepercayaan tidak terdapat di desa Sumbersawit. Jadi masyarakat desa Sumbersawit dapat dikatakan masyarakat yang heterogen dengan penganut beberapa agama. Meskipun demikian kerukunan antar penduduk di sana sangat terjaga. Seperti setiap ada salah satu agama yang sedang melakukan ritual atau merayakan keagamaanya masyarakat Sumbersawit juga ikut menjaga atau mengamankan jalannya ritual tersebut.

**Struktur Organisasi Pemerintah Desa  
Ds. Sumpersawit Kec.Sidorejo Kab. Magetan**



### **B. Paparan Data Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh kepala keluarga Warga Desa Sumpersawit, Kec Sidorejo, Kab Magetan yang berjumlah 563 kepala keluarga. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah tersebut yaitu sebanyak 84 kepala keluarga. Sesuai pendapat Suharsimi Arikunto adapun data yang dari wawancara, dokumentasi dan observasi digunakan sebagai data inti. Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan disebutkan pada bab I maka penulis menyajikan data tentang Pandangan Masyarakat Desa Sumpersawit

Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Orang tua merupakan orang yang berjasa dalam kehidupan kita, berkat kedua orang tua kita bisa berada di dunia ini. selain itu di hadapan Allah beliau-beliau memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Maka dari itu orang tua diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menjaga titipan Allah SWT berupa seorang anak yang dihirkan dari rahim seorang ibu.

Maka dari itu orang tua harus mendidik anak-anaknya baik mendidik dalam hal ilmu agama maupun ilmu umum tanpa membeda-bedakan status anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Berikut hasil wawancara dengan masyarakat desa Sumpawit.

1. Yang mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya

Dari hasil wawancara kepada masyarakat desa Sumpawit bahwa sosok seorang ayahlah yang menjadi contoh untuk ditiru oleh anak-anaknya, karena seorang ayah adalah sebagai kepala rumah tangga jadi semua kebijakan berada di tangan seorang ayah, namun seorang ibu dimata anak-anaknya adalah sebagai pemberi dukungan dalam semua kebijakan dari seorang ayah untuk diajak musyawarah. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua, ada tiga jawaban yang berbeda di antaranya yang dikemukakan oleh Bapak H. Mukri selaku masyarakat biasa, beliau mengatakan:

*“Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mas, wong dia yang setiap hari ketemu*

*kok kalau bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak”.*<sup>97</sup>

Hasil wawancara dengan bapak H.Mukri berbeda pandangan hasil wawancara dengan Pak Yadi selaku masyarakat biasa beliau mengatakan

*“Ayahlah yang harus memberi telada bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga”*<sup>98</sup>

Beliau juga berpendapat bahwa apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman, damai dan bahagia. Sedangkan Pak Arif Muhajirin salah satu guru SD di desa Sumbersawit beliau punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan:

*“Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar”.*<sup>99</sup>

Dari ketiga *statement* di atas dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anak. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang ibu yang memberikan teladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan tokoh Masyarakat desa Sumbersawit Bapak H Mukri. pada tanggal 23 April 2013 dirumah Bapak H Mukri.

<sup>98</sup> Wawancara dengan tokoh Masyarakat desa Sumbersawit Bapak Yadi. pada tanggal 23 April 2013 dirumah Bapak Yadi.

<sup>99</sup> Wawancara dengan tokoh Masyarakat desa Sumbersawit Bapak Arif Muhajirin salah satu guru SD pada tanggal 23 April 2013 dirumah Bapak Arif Muhajirin.

anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak yaitu rasa sopan santun dan hormat.

- a. Bentuk keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Manusia diciptakan dalam dunia ini pasti berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil berpasangan tersebut menghasilkan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan. Dan anak-anak tersebut mendapatkan hak yang sama dalam segala dalam UUD Negara kita dalam agama sudah di atur tentang hak manusia. Contohnya dalam hal pendidikan setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini mendapatkan jatah yang sama. Khususnya orang tua harus memberikan porsi pendidikan yang sama kepada anak-anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan. Berikut hasil wawancara kepada Bapak Rajiman selaku tokoh agama di RT 04 RW 01 tentang peran orang tua dalam memberikan keadilan pendidikan kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, berikut hasil wawancara beliau mengatakan:

*“Anak adalah titipan yang maha kuasa jadi saya sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan yang sama rata kepada anak-anak saya seperti memberikan pendidikan sampai keperguruan tinggi dan menyediakan fasilitas pendukung pendidikan anak-anak saya”<sup>100</sup>.*

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Rajiman dalam tokoh agama RT 04 RW 01 pada tagal 25 April 2013 di rumah Rajiman.

Namun hasil wawancara dengan Bapak Rajiman diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Warkon selaku guru SMP mengatakan:

*“Saya akan menyekolahkan anak saya yang laki-laki setingginya ketimbang anak perempuan karena laki-laki adalah kepala rumah tangga jadi harus pintar”<sup>101</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada semua anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dan bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya seperti memberikan fasilitas yang menunjang pendidikan anaknya. Sehingga setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka bentuk keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan demi tercapainya cita-cita seorang anak.

- b. Pengaruh ketidakadilan dalam memberikan pendidikan terhadap perkembangan jiwa anak laki-laki atau perempuan.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak-anak mendapat pendidikan baik pendidikan yang sederhana seperti pendidikan nama kedua orang tua, berhitung, bernyanyi, menggambar, dan ilmu-ilmu agama, namun semua itu harus diberikan secara bertahap sesuai perkembangan umur anak, selain itu orang tua harus menyamakan antara laki-laki maupun perempuan dalam hal memberikan ilmu atau menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan untuk membuktikan hal

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Warkon dalam tokoh agama RT 04 RW 01 pada tagal 25 April 2013 di rumah Warkon.

tersebut, penulis mewawancarai Bu Narsih ibu 5 orang anak juga sebagai ibu rumah tangga yang mengatakan:

*“Saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pintar...kalau anaknya tidak terlalu pintar ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga.”*

Setelah ditanya penulis apa ada dampak tertentu kalau mereka tidak diberi kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan? Bu Narsih menjawab:

*”Enggak...nggak ada dampaknya, wong mereka senang kok..”<sup>102</sup>*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam diri anak tersebut.

Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang di antara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berpikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk memujinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yang lain. Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu yang berbeda,

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Narsih selaku ibu rumah tangga pada tanggal 26 April 2013 di rumah ibu Narsih.

niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Muhaimin salah satu perangkat desa Sumpawit kepada penulis, beliau mengatakan:

*“Orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak”.*<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara di atas pandangan masyarakat sumpawit terkait keadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya belum sepenuhnya dipahami oleh setiap orang tua dan akan berdampak kepada berkembang anak. Berikut hasil wawancara dengan seorang anak bernama Wahyudi anak dari ibu Narsih, dia mengatakan:

*“Orang tua adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap berkembang ilmu anak-anaknya, kalau orang tua memperlakukan tidak adil mengenai pendidikan anaknya ditakutkan anak-anaknya akan merepakan kepada anak-anaknya nanti, dan tidak salah kalau laki-laki diberikan pendidikan yang tinggi akan bertindak semaunya kepada perempuan.”*<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Muhaimin selaku perangkat Desa Sumpawit, pada tanggal 26 April 2013 di kantor kelurahan.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Yudi selaku anak ibu Narsih pada tanggal 27 April 2013 di rumah ibu Narsih.

Dari sini dapat disimpulkan ketidakadilan yang diberikan kepada anak-anaknya akan berdampak negatif kepada anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Apabila dampak kalau terjadi ketidakadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak

Anak merupakan titipan dari Allah, yang dimana orang tua di berikan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya baik mendidik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Sebagai orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan harus memberikan porsi pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Karena dalam Negara dan agama sudah diatur tentang hak-hak manusia untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Apabila dalam ketidakadilan dalam memberikan hak-hak manusia, pasti akan mendapatkan sisi negatif dan berakibat fatal buat anak tersebut. Ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Pak Zainuddin selaku masyarakat biasa, beliau mengatakan:

*“Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu, saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah. Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi. Dampak kalau tidak terjadi ketidakadilan dalam pendidikan pasti anak akan mengalami kebodohan dan cara berfikir anak akan selalu ke arah yang negatif.”<sup>105</sup>*

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Summersawit menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga

---

<sup>105</sup> Wawancara kepada selaku masyarakat biasa Bapak Zainudin 29 April 2013 di rumah Bapak Zainudin

pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki dan anak perempuan dan dampak kalau pendidikan tidak disamaratakan cara berpikir anak akan mengarah ke sisi negatif dan anak tersebut tidak bisa bersaing dalam kehidupannya.

d. Berbuat adil kepada seluruh anak menurut ajaran Islam

Islam merupakan agama dalam ajarannya sangat mudah dan tidak memaksa, karena agama Islam merupakan agama penyempurna agama yang sebelumnya. Sehingga umat manusia akan lebih mudah untuk mendekati kepada sang pencipta. Agama Islam juga mengajarkan tentang keadilan kepada semua umat manusia. Keadilan itu diperoleh sejak kita lahir dimana keadilan itu kita dapatkan dari orang tua, mulai hak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua, mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Sumpawit semua berpendapat bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumpawit telah memahami akan kewajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Untuk membuktikan peneliti melakukan wawancara dengan Pak Panut selaku guru TPQ, beliau mengatakan:

*“Bahwa dalam agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi,*

*mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka”.*<sup>106</sup>

Keadilan merupakan hak untuk semua umat manusia jadi setiap manusia khususnya harus mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu sebagai orang tua harus memberikan formasi pendidikan yang sama kepada anak-anaknya agar tidak mengalami permasalahan yang tidak diinginkan. Berbuat adil dalam ajaran islam yang di pahami Masyarakat desa Sumpersawit sudah mengalami perubahan dengan makin banyaknya anak-anak yang melakukan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

- e. Perintah menuntut ilmu menurut ajaran Islam yang di pahami masyarakat desa Sumpersawit

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci sehingga manusia membutuhkan pendidikan untuk menyeimbangi kehidupannya di dunia dan di akhirat dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahawa setiap manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu. Bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Sumpersawit telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat. Di sini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Darsono, selaku tokoh agama RT 05/RW 01 beliau mengatakan:

*“Agama Islam adalah agama yang damai, tenang termasuk juga antara laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu*

---

<sup>106</sup> Wawancara Bapak Panut selaku guru TPQ di desa Sumpersawit 30 April 2013 di kantor TPQ

*harus mendapatkan jatah pendidikan yang sama tidak boleh dibeda-bedakan karena dalam Al-Quran dan Al-Hadits sudah dijelaskan”<sup>107</sup>*

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, diketahui bahwa pendapat di atas dipengaruhi karena pemahaman masyarakat yang memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya.

## 2. Sikap masyarakat desa Summersawit terhadap Pendidikan Formal

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua. Setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak, di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggung jawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar. Begitu pada waktu anak tersebut sudah waktunya sekolah di lembaga formal maka orang tua harus menyekolahkan anak tersebut.

### a. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci tidak mempunyai apa-apa sehingga anak membutuhkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum semua itu dibebankan kepada orang tua, kalau tidak bisa orang tua harus

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Darsono selaku tokoh Agama di RT 05 RW 01 pada tagal 2 Mei 2013, di rumah Bapak Darsono

menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal mereka menganggap bahwa peran orang tua terhadap pendidikan formal anaknya adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Sebagaimana yang terungkap pada data wawancara terhadap Bapak Mujiono selaku ketua RT 01 salah satu orang tua yang ada di Desa Sumbersawit. Beliau mengatakan:

*“Wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya di sekolah formal karena lebih jelas ilmunya”*<sup>108</sup>

Dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggung jawab orang tua sangatlah besar dan ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya menurut hasil wawancara kepada Bu Mujiah selaku Guru TK beliau berpendapat:

*“Saya sebagai orang tua akan bekerja mencari uang untuk membiayai pendidikan anak saya, selain itu saya akan mengawasi perkembangan pendidikan anak saya dengan cara mendampingi belajar tiap hari memberikan makanan yang bergizi agar kecerdasan anak saya meningkat terus”*<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan peran dan tanggung jawab orang tua sangat membantu kelangsungan pendidikan anak-anaknya dan orang tua akan bekerja, mendampingi anak-anaknya menuntut ilmu dengan menyekolahkan ke pendidikan formal. Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan formal anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku ketua RT 01, pada tanggal 4-Mei-2013. di rumah Bapak Mujiono

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Mujiah selaku Guru TK di desa Sumbersawit, pada tanggal 5 Mei 2013, di lakukan di sekolah TK

salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya.

- b. Siapakah yang membiayai terkait dengan pendidikan putra putri bapak atau ibu

Orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena orang tua yang melahirkan kita. Tanggung jawab orang tua dalam perkembangan anaknya orang tua juga mempunyai peran yang sangat besar seperti memberikan kasih sayang, memeberikan makan, melindungi anak-anaknya, dan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anaknya baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa orang tua untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang siapa saja yang berhak atau mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya. Pak Karsono selaku tokoh agama mengatakan:

*“Bagi saya yang berhak untuk memberikan pendidikan formal dan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggung jawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagaimana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak”.*<sup>110</sup>

Namun hasil wawancara dengan Bapak Karsono tidak sepaham dengan Bapak Wajino, ayah dua orang putra ini mengatakan:

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Karsono selaku tokoh Agama, pada tanggal 5 Mei 2013, di rumah Bapak Karsono

*”Kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah”<sup>111</sup>*

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan formal anak pada guru, ustadz atau kyai namun mereka masih punya tanggung jawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua orang tua memiliki andil dalam merawat anak-anaknya, karena keduanya yang akan menentukan masa depan anaknya. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.

Masyarakat merupakan suatu kumpulan yang mendiami suatu daerah dan memanfaatkan potensi yang ada dalam daerah tersebut selain itu masyarakat juga membuat sebuah lembaga pendidikan, pemerintahan, pertahanan semua itu bertujuan demi kelancaran kehidupan manusia itu sendiri, seperti lembaga pendidikan formal yang didirikan masyarakat dan pemerintah dimana tujuan didirikannya lembaga tersebut bertujuan agar orang tua dapat menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga pendidikan formal di zaman sekarang dijadikan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa sehingga semua masyarakat mulai masyarakat kota maupun desa

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Wajino selaku masyarakat biasa, pada tanggal 5 Mei 2013, di rumah Bapak Wajino

mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pendidikan formal karena pendidikan formal menjadi lembaga yang membantu mencerdaskan anak-anaknya, karena minimnya ilmu yang dimiliki kedua orang tua, akhirnya orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan berikut hasil wawancara dengan Bu Meri selaku ketua PKK

*“Lembaga pendidikan formal sekarang sudah mencakup ilmu agama, ilmu umum dua ilmu ini bisa di dapatkan di pendidikan formal walaupun di luar ilmu tersebut bisa di dapat namun kejelasan kurikulum hanya dimiliki lembaga pendidikan formal”.*<sup>112</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan ibu Meri peneliti mewawancarai Bapak Suhandah beliau selaku pensiunan TNI beliau berpendapat

*“Di Negara Indonesia banyak tempat buat menimba Ilmu salah satunya di lembaga sekolah formal, karena sekolah formal merupakan lembaga yang dinaungi pemerintah, sehingga lulusan sekolah lembaga formal akan mendapatkan ijazah, dimana ijazah tersebut digunakan untuk melamar pekerjaan, selain itu pelajaran di sekolah formal bisa di pertanggung jawabkan di hadapan pemerintah”*<sup>113</sup>

Demikian pendidikan formal di desa Summersawit merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi andalan di desa Summersawit. Selain itu orang tua memberikan dukungan yang sangat tinggi terhadap kemajuan pendidikan anak-anaknya.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Meri selaku ketua PKK , pada tanggal 6 Mei 2013, di rumah Ibu Meri

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Suhandah selaku pensiunan TNI, pada tanggal 6 Mei 2013, di rumah Bapak Suhandah

c. Tanggung jawab Keluarga Dalam mendampingi pendidikan formal anak-anaknya

Semenjak anak dilahirkan dalam keluarga secara alamiah orang tua diberi tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anaknya termasuk pula tanggung jawab terkait pendidikan. Tanggung jawab yang didasari motif cinta kasih dari orang tua sering diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa). Tugas pertama yang harus diperankan oleh orang tua terutama ayah dan ibu ialah mengajarkan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anaknya dengan cara memantapkan penanaman betapa pentingnya sebuah pendidikan formal di dalam benaknya, memperkenalkan fungsi pendidikan, cara belajar yang baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan salah satu warga desa Sumpawit bahwa:

*“Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan formal bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan utama, bahkan merupakan jalan bagi anak untuk memasuki kawasan agama maupun ilmu umum, sebab tanpa adanya pendidikan formal yang baik anak tidak akan mengetahui tentang tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang dimana dengan bekal ilmu yang tinggi kita akan sukses kehidupan dunia akhirat.”<sup>114</sup>*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua (keluarga) di desa Sumpawit selalu menyuruh anaknya untuk pergi ke sekolah dan menuntut ilmu guna masa depannya yang lebih cerah dan

---

<sup>114</sup> Wawancara, Bapak Zainal Abidin, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Sumpawit 8 Mei 2013, di rumah Bapak Zainal Abidin

bekal untuk mengarungi kehidupan ini, dengan harapan anaknya menjadi anak lebih pandai, bisa membahagiakan kedua orang tua dan sukses kehidupan dunia akhirat. Sehingga masyarakat desa Sumpawit dalam hal mendampingi pendidikan formal anak akan berusaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Pandangan Masyarakat Desa Sumpersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan tentang Keadilan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan terhadap Anak Laki-laki dan Perempuan**

Kedudukan orang tua dalam keluarga, di sini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik kedua anaknya agar mendapatkan apa yang dicita-citakan anak-anaknya, selain itu dimata agama orang tua sebagai manusia yang dimulyakan karena orang tua dititipi anak ciptaan Allah SWT. Di sini diperkuat oleh teori H.M Arifin tentang kedudukan orang tua dalam keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dan kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.<sup>115</sup>

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua, setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggung jawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat,

---

<sup>115</sup> Syam, M. Noor. *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1988), hlm 79

berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman, untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Alasannya karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya.

Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Ini sudah diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat desa Sumpawit mengenai keadilan dalam mendidik anak, beberapa pendapat bahwa peran dari orang tua adalah orang yang pertama kali yang wajib mendidik anaknya mulai dari lahir sampai meninggal dan di sini orang tua memberikan peran dan mengarahkan anaknya untuk menjadi lebih baik dan mempunyai pengetahuan baik itu pengetahuan dunia maupun pengetahuan akhirat, ada juga yang melimpahkan pendidikan anaknya kepada Guru atau Ustadz namun orang tua masih bisa mengawasi dan menjaga pendidikan anaknya.

1. Yang mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya

Dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. orang tua mempunyai peran

yang sangat besar dalam mendidik kedua anaknya agar mendapatkan apa yang dicita-citakan anak-anaknya, selain itu dimata agama orang tua sebagai manusia yang dimulyakan karena orang tua dititipi anak ciptaan Allah SWT. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga

Fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Al-Ghazali berpendapat dalam buku H.M. Arifin sebagai berikut: Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anak. rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak.<sup>116</sup> Seorang ibu yang memberikan teladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak.

---

<sup>116</sup> H.M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) hlm.89

Pendapat masyarakat desa Summersawit bahwa sosok seorang ayahlah yang menjadi contoh untuk ditiru oleh anak-anaknya, karena seorang ayah adalah sebagai kepala rumah tangga jadi semua kebijakan berada di tangan seorang ayah, dan ayah adalah orang yang pertama kali melafazhkan adzan dan iqomah di telinga anak di awal kelahirannya. namun seorang ibu dimata anak-anaknya adalah sebagai pemberi dukungan dalam semua kebijakan dari seorang ayah.

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak pada Guru, ustadz atau kyai namun mereka masih punya tanggung jawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.

Setiap orang tua selalu mengatakan dan berharap punya anak yang baik dan shalih. Jadi, untuk mewujudkan keinginan dan harapan itu, maka orang tua menjadi Pembina pada putra-putrinya sekaligus menjadi guru bagi anak di rumah, dengan menyajikan materi-materi yang mereka butuhkan, suasana yang tenang tanpa pertengkaran dan kekerasan, serta kasih sayang dan perhatian yang cukup dari kedua orang tua.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Imam Musbikin, *Op Cit.*,114

2. Bentuk Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga

Pendidikan yang berasaskan upaya mencerdaskan bangsa adalah pendidikan yang memberi hak yang adil kepada laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh pendidikan (yang bermutu). Sikap adil memperlakukan perempuan menurut Qosim Amin sebagai berikut:

Perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. fungsi anggota tubuh, perasaan dan daya serap pikiran serta hakikat kemanusiaannya tidak berbeda, perbedaan hanya terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Kalau terjadi mengungguli perempuan dalam segi akal dan jasmani, melainkan karena ia tidak mendapat kesempatan untuk melatih pikiran dan jasmaninya selama hidupnya.<sup>118</sup>

Manusia diciptakan dalam dunia ini pasti berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan dari hasil berpasangan tersebut menghasilkan sebuah anak baik laki-laki maupun perempuan. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah

---

<sup>118</sup> Dr. Eti Nurhayati, *Op Cit.*,185-186

menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain.<sup>119</sup>

Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan. Anak-anak tersebut mendapatkan hak yang sama dalam segala dalam UUD Negara Indonesia dalam agama sudah di atur tentang hak manusia. contohnya dalam hal pendidikan setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini mendapatkan jatah yang sama orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada semua anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dan bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya seperti memberikan fasilitas yang menunjang pendidikan anaknya. sehingga setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka bentuk keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal yang harus di lakukan demi tercapainya cita-cita seorang anak.

Disini sesuai dengan bentuk keadilan yang diberikan masyarakat desa Sumbersawit terhadap pendidikan anak-anaknya seperti orang tua akan menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya baik itu anak laki-laki maupun perempuan karena dalam Negara sudah diatur dan di agama pun jaga sudah diatur, tentang hak anak dalam memperoleh pendidikan.

---

<sup>119</sup> J. Goode, William. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm 139

apabila ada orang tua yang tidak memberikan keadilan dalam hal pendidikan anaknya maka akan berakibat cara berpikir anak akan berbeda khususnya dialami seorang perempuan dan ini akan berpengaruh terhadap cara mendidik anaknya nanti. Dari sisi ini dapat diketahui bahwa masyarakat desa sumbersawit sudah memberikan hak seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Disini dengan terbukti masyarakat desa Sumbersawit khususnya dalam hal kemajuan pendidikan sudah mengalami peningkatan dengan anak yang sekolah di SD sampai perguruan tinggi sudah tidak didominasi anak laki-laki.

### 3. Pengaruh ketidakadilan dalam memberikan pendidikan terhadap perkembangan jiwa anak laki-laki atau perempuan

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. baik hak untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan. Lingkungan keluarga adalah merupakan tempat pertama kali anak-anak mendapat pendidikan baik pendidikan yang sederhana seperti pendidikan nama kedua orang tua, berhitung, bernyanyi, menggambar, dan ilmu-ilmu agama, namun semua itu harus diberikan secara bertahap sesuai perkembangan umur anak, selain itu orang tua harus menyamakan antara

laki-laki maupun perempuan dalam hal memberikan ilmu atau menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan.<sup>120</sup>

Ini sesuai dengan pembahasan yang didapatkan dimasyarakat desa Sumpawit, akibat ketidakadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya akan mempengaruhi pola berpikir seorang anak, karena anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci tanpa membawa apapun sehingga orang tua yang melahirkan anak tersebut harus mendidik tanpa membeda-bedakan. Anak tersebut kelak mempunyai anak juga sehingga kalau orang tua tidak berbuat adil dalam hal pendidikan, ditakutkan anak tersebut akan mendidiknya anaknya dengan cara yang sama yang dilakukan oleh orang tua. Kalau ini di teruskan generasi anak-anak makin negatif dalam berpikir dan kesenjangan antara anak laki-laki dan perempuan akan terjadi lagi. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang di antara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berpikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk memujinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yang lain. dampak apabila orang tua menerapkan ketidak adilan dalam mendidik anaknya Dari sini dapat diketahui bahwa masyarakat desa Sumpawit, sudah berusaha

---

<sup>120</sup> Mansour Faqih, *Op Cit.*,8

memberikan keadilan dalam hal pendidikan kepada anak-anaknya, karena masyarakat desa Summersawit sudah sadar bahwa pendidikan itu sangat penting bagi setiap anak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

4. Apabila dampak kalau terjadi ketidakadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak

Allah menciptakan manusia di dunia hanya ada laki-laki dan perempuan, dahirkan tanpa membawa apa, masih dalam keadaan suci. anak merupakan titipan dari Allah, yang dimana orang tua diberi tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya baik mendidik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Sebagai orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan harus memberikan porsi pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Karena dalam Negara dan agama sudah diatur tentang hak-hak manusia untuk mendapatkan pendidikan yang sama. ini sesuai dengan teori yang disampaikan Sudarmono setiap manusia wajib mendapatkan hak untuk mendapatkan ilmu dimanapun manusia itu tinggal.<sup>121</sup> Negara Republik Indonesia dalam hal hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak sudah di atur dalam UUD 1945. Apabila dalam ketidak adilan dalam memberikan hak-hak manusia, pasti akan mendapatkan sisi negatif seperti, kekerasan dalam rumah tangga karena perempuan mendapatkan siksaan dari suami, perempuan akan di nomor duakan dalam hal apapun karena perempuan hanya bisa memasak dan merawat anak saja.

---

<sup>121</sup> Nasikun, Dr. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm 85

Seorang perempuan yang sadar akan ketidakadilan sepanjang hidupnya, ingin tahu seperti apa enaknya hidup sebagai laki-laki yang tampaknya lebih bebas, longer aturan, danm lebih luas kesempatannya dibandingkan dirinya. Keinginan menjadi laki-laki juga dilandasi dengan keinginan untuk mengentaskan perempuan dari ketidakadilan gender, untuk menyadarkan kaumnya agar memperlakukan perempuan seperti layaknya laki-laki, begitu juga sebaliknya. Ketidakadilan gender tidak hanya merugikan kaum perempuan sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat, bangsa dan Negara, dan Negara karena sumber daya yang cukup besar belum dimanfaatkan secara optimal.<sup>122</sup>

Urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender. Sifat gender yang terkonstruk, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik, sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik.<sup>123</sup>

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Summersawit menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga

---

<sup>122</sup> Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*, (Jogjakarta, Penerbit KANISIUS, 2004) hlm. 142

<sup>123</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm.63

pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki dan anak perempuan dan dampak kalau pendidikan tidak disamaratakan cara berpikir anak akan mengarah ke sisi negatif dan anak tersebut tidak bisa bersaing dalam kehidupannya.

#### 5. Berbuat adil kepada seluruh anak menurut ajaran Islam

Di dunia ini terdapat berbagai macam agama salah satunya Islam, dimana agama dalam ajarannya sangat mudah dan tidak memaksa, karena agama Islam merupakan agama penyempurna agama yang sebelumnya. Sehingga umat manusia akan lebih mudah untuk mendekati kepada sang pencipta. Dibanding agama lain yang cara pengajarannya kurang sesuai dengan masyarakat timur khususnya Indonesia. Sedangkan orang Indonesia sendiri dalam memeluk suatu agama sangat hati-hati karena berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang mereka, di sini dalam ajaran agama Islam mengajarkan tentang keadilan kepada semua umat manusia. Keadilan itu di peroleh sejak kita lahir dimana keadilan itu kita dapatkan dari orang tua, mulai hak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua, mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan.<sup>124</sup>

Pendidikan bebas gender yang diterapkan dirumah akan memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk berkompetisi: siapa yang lebih pintar memasak, siapa yang lebih bersih

---

<sup>124</sup> Faiqoh, *Op Cit.*,65

dalam menyapu, siapa yang lebih terampil menggosok baju, siapa yang lebih cocok melakukan negoisasi, dan sebagainya, tanpa memperhatikan apakah rupanya cantik atau tampan, apakah tubuhnya aduhai atau seksi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kompotisi didasarkan bukan karena tampilan fisik. Dengan ketrampilanya, diharapkan mereka akan lebih dapat mengembangkan keluarga dengan baik sehingga menjadi keluarga yang sehat, sejahtera lahir dan bathin.<sup>125</sup> Apabila dengan model pendidikan bebas gender tersebut ada yang menonjol dengan kelebihan-kelebihan tertentu, maka orang lain tidak boleh iri atau menjadi dengki.

Dari hasil wawanacara dengan masyarakat Sumbersawit semua berpendapat bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumbersawit telah memahami akan kewajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Dengan berkembangnya ilmu pendidikan ilmu umum maka ilmu agama di desa Sumbersawit juga ikut mengalami perkembangan seperti banyak didirikannya masjid, mushola, TPQ dan kajian-kajian ke-Islaman sebagai tempat beribadah, sehingga keadilan dalam menuntut ilmu bagi anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan berjalan sesuai harapan di masyarakat desa Sumbersawit.

---

<sup>125</sup> *Ibid.* 146

6. Perintah menuntut ilmu menurut ajaran Islam yang di pahami menurut desa Summersawit

Para pemikir Islam mengartikan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah SWT bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kodrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah SWT lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. dan perempuan. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci sehingga manusia membutuhkan pendidikan untuk menyeimbangi kehidupannya di dunia dan di akhirat dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahawa setiap manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu. bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan.<sup>126</sup>

Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Summersawit telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat. Sehingga perintah menuntut ilmu khususnya pendidikan formal baik bagi anak laki-laki maupun perempuan sudah berjalan baik namun masih ada sebagian kecil karena kurang meratanya pendidikan karena berbagai faktor.

---

<sup>126</sup> Daradjat, Zakaria, *Op Cit.*, hml, 35

## **B. Sikap Masyarakat Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan tentang Pendidikan Formal**

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka orang tua dalam memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, dimana apa yang sesungguhnya laki-laki, dan perempuan pada dasarnya memiliki konstruksi sosial dan menerima pendidikan formal yang sama tapi justru perempuan dianggap sebagai kodrat yang bawah dari manusia ciptaan Allah. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>127</sup>

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan formal anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki.

---

<sup>127</sup> Muhammad Amin, *Op Cit.*, hlm 53

Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut “kodrat wanita” atau “takdir Tuhan atas wanita” dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan anaknya selain itu orang tua juga harus memberikan porsi pendidikan yang sama kepada anaknya baik laki-laki atau perempuan.<sup>128</sup>

Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak di dunia. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.

1. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya.

Setiap manusia pasti memiliki keluarga. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita ke dunia, yang mana mereka tidak selamanya bisa hidup untuk mendampingi kita. Tidak ada satu orang pun yang tahu kapan orang tua kita akan meninggal dunia. Menurut pendapat Muhammad Amin bahwa orang tua adalah suatu ilmu yang proses terbentuknya kejadian yang utama, dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani.<sup>129</sup>

Pengertian tanggung jawab keluarga dalam memeberikan pendidikan formal menurut Amir Daien Indrakusuma yaitu: orang tua adalah orang

---

<sup>128</sup> Faiqoh, *Op.Cit.*, hlm. 63

<sup>129</sup> Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 20

yang pertama memberikan Pendidikan yaitu suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang tua yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan keluarga yang diberikan dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa Maka dari itu Allah memberikan keturunan berupa anak dalam sebuah keluarga tersebut agar manusia tetap ada dan generasi dalam keluarga tersebut tetap ada. Anak merupakan generasi penerus bangsa, anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci tidak mempunyai apa-apa sehingga anak membutuhkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum semua itu dibebankan kepada orang tua, kalau tidak bisa orang tua harus menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal mereka menganggap bahwa peran orang tua terhadap pendidikan formal anaknya adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan.<sup>130</sup>

Peran dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya dari hasil wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat desa Summersawit diperoleh peran yang dilakukan keluarga dalam pendidikan formal anaknya, orang tua akan mendampingi kegiatan belajar anaknya, menyediakan biaya pendidikan, dan mencarikan sekolah yang bagus buat anak-anaknya. Selain itu tanggung jawab orang tua dalam pendidikan formal anaknya seperti memberikan pendidikan yang sama rata antara

---

<sup>130</sup>Muhammad Amin, *Op.Cit.*, hlm. 22

laki-laki dan perempuan, serta mendukung semua yang dilakukan anak mengenai kebutuhan terhadap pendidikan anak-anaknya.

2. Siapakah yang membiayai terkait dengan pendidikan putra putri bapak atau ibuk

Tanggung jawab orang tua dalam perkembangan anaknya di sini orang tua mempunyai peran yang sangat besar seperti memberikan kasih sayang, memberikan makan, melindungi anak-anaknya, dan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anaknya baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Karena orang tua sudah di beri amanat oleh Allah untuk menjaga dan merawat anak-anaknya. Orang tua wajib memberikan biaya pendidikan anaknya mulai anak dia lahir sampai anak itu meninggal, anak sebagai generasi muda seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak agar ke depan harapan orang tua tidak ingin melihat anaknya sengsara.<sup>131</sup>

Dimana orang tua yang bertanggung jawab penuh atas biaya pendidikan anak-anaknya, mereka akan bekerja keras dan kalau perlu akan menjual barang yang dimiliki untuk biaya pendidikan anaknya. Mereka punya harapan agar ke depan anaknya bisa hidup lebih baik lagi dibandingkan orang tua, dan bisa membantu keluarga untuk bertahan hidup, dengan cara merawat orang tua di kemudian hari. Karena orang tua mati tidak memberikan harta tetapi memberikan ilmu yang bermanfaat dengan cara menyekolahkan setingginya anak-anaknya. Masyarakat

---

<sup>131</sup> Daradjat, Zakaria, *Op Cit.*, hlm, 31

merupakan suatu kumpulan yang mendiami suatu daerah dan memanfaatkan potensi yang ada dalam daerah tersebut selain itu masyarakat juga membuat sebuah lembaga pendidikan, pemerintahan, pertahanan semua itu bertujuan demi kelancaran kehidupan manusia itu sendiri, seperti lembaga pendidikan formal yang didirikan masyarakat dan pemerintah dimana tujuan didirikannya lembaga tersebut bertujuan agar orang tua dapat menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga pendidikan formal di zaman sekarang dijadikan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa sehingga semua masyarakat mulai masyarakat kota maupun desa mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pendidikan formal karena pendidikan formal menjadi lembaga yang membantu mencerdaskan anak-anaknya.<sup>132</sup>

Ini sesuai sikap masyarakat desa Summersawit terhadap pendidikan formal, mereka beranggapan bahawa pendidikan formal adalah suatu lembaga pendidikan yang memiliki keluasan ilmu dan mengajarkan ilmu agama ilmu umum dimana ilmu tersebut berguna buat kehidupan anak-anaknya, pendidikan formal memiliki jenjang yang sangat jelas dan teratur dimana jenjang tersebut sebagai langkah untuk mendapatkan ilmu dan status sosial yang layak dalam masyarakat. Selain itu pendidikan formal sebagai orang tua kedua karena yang ada di sekolah memberikan ilmu umum dan ilmu agama yang sangat di butuhkan di dunia dan di akhirat nantinya.

---

<sup>132</sup>Amir Daien Idrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional, 1973), hlm. 48

### 3. Tanggung jawab keluarga dalam mendampingi pendidikan formal anak-anaknya

Orang tua diberi tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anaknya termasuk pula tanggung jawab terkait pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Djumransyah Indar prasongko yang menyatakan bahwa: tugas yang dilakukan guru di sekolah adalah merupakan tugas lanjutan dari tanggung jawab keluarga dan masyarakat karenanya guru sebagai pendidik merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan menjadi contoh teladan dari anak.<sup>133</sup>

Tanggung jawab yang didasari motif cinta kasih dari orang tua sering diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa). Tugas pertama yang harus diperankan oleh orang tua terutama ayah dan ibu ialah mengajarkan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anaknya dengan cara memantapkan penanaman betapa pentingnya sebuah pendidikan formal di dalam benaknya, memperkenalkan fungsi pendidikan. Di sini sesuai dengan hasil wawancara masyarakat desa Summersawit mengenai tanggung jawab keluarga dalam mendampingi pendidikan formal anaknya mereka berpendapat orang tua tidak cukup hanya membiayai pendidikan anaknya tetapi orang tua juga harus mendampingi pendidikan anaknya dengan cara memberi motivasi dalam pendidikan mengevaluasi nilai yang didapatkan

---

<sup>133</sup>Dzakiyah Darajat, *Op Cit.*, hlm. 38

anak-anaknya di sekolah, memberikan solusi kalau anaknya mengalami masalah.<sup>134</sup>

Ini sesuai sikap masyarakat desa Summersawit terhadap pendidikan formal, mereka beranggapan bahawa pendidikan formal adalah suatu lembaga pendidikan yang memiliki keluasan ilmu dan mengajarkan ilmu agama ilmu umum dimana ilmu tersebut berguna buat kehidupan anak-anaknya, pendidikan formal memiliki jenjang yang sangat jelas dan teratur dimana jenjang tersebut sebagai langkah untuk mendapatkan ilmu dan status sosial yang layak dalam masyarakat. Selain itu pendidikan formal sebagai orang tua kedua karena yang ada di sekolah memberikan ilmu umum dan ilmu agama yang sangat di butuhkan di dunia dan di akhirat nantinya.

---

<sup>134</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: FIP IKIP Malang. Usaha Nasional, 1973), hlm. 154

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pandangan masyarakat Desa Sumpersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, tentang keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Pandangan masyarakat desa Sumpersawit terhadap keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya mengalami ketimpangan antara laki-laki dan perempuan kerana masyarakat Sumpersawit masih kental dengan tradisi Jawa termasuk juga dalam hal mendidik anaknya, dimana tradisi Jawa dalam hal mendidik anak yang masih di pakai oleh masyarakat desa Sumpersawit, mereka menyatakan yang berhak mencari nafkah adalah anak laki-laki dan perempuan hanya merawat anak dan masak di dapur. Jadi di masyarakat desa Sumpersawit beragapan bahwa memberikan pendidikan kepada anak perempuan yang tinggi tidak berguna karena untuk memasak dan merawat anak tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, selain itu perempuan yang di kodratkan menjadi ibu rumah tangga dimana tugas ibu rumah tangga yaitu, memasak, merawat anak, dan menjaga kebersihan rumah berbeda dengan laki-laki untuk mencari nafkah, menjadi kepala rumah tangga dan memberikan perubahan dalam lingkungan keluarga maka laki-laki harus memerlukan pendidikan yang tinggi.

2. Sikap masyarakat Desa Sumbersawit, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, tentang pendidikan formal.

Bangsa Indonesia setiap tahun terus melakukan perubahan sistem dan aturan dalam hal pendidikan itu semua dilakukan pemerintah demi kemajuan pendidikan, namun itu semua berdampak terhadap biaya pendidikan yang semakin mahal, walaupun pemerintah sudah memberikan bantuan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke lembaga-lembaga pendidikan.. Namun itu semua tidak cukup membantu meringankan beban biaya pendidikan yang ditanggung masyarakat. itu semua berdampak terhadap masyarakat desa Sumbersawit, karena masyarakat desa Sumbersawit beranggapan bahwa biaya pendidikan yang mahal sehingga yang mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian tidak mampu menanggung beban biaya pendidikan anaknya dan biaya pendidikan buat anaknya yang sangat mahal lebih baik biaya tersebut di buat usaha seperti, berdagang, berternak, dan bertani, dimana itu semua lebih jalar masa depan buat anaknya dan kesejahteraan keluarga.

## **B. Saran**

1. Bagi orang tua
  - a. Hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan dan pendidikan putra putrinya tanpa membeda-bedakan mana putra atau putrinya yang lebih menonjol.

- b. Orang tua hendaknya berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitrah, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan.
- c. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- d. Orang tua juga harus memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.
- e. Disarankan kepada seluruh orang tua untuk lebih memahami bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal masa depannya, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan dan menjadikan keluarga sebagai awal kesetaraan dan kemitraan lelaki dan

perempuan. Tanpa adanya bias gender dalam keluarga, karena semua akan berjalan sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

2. Bagi Peneliti, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini masih banyak hal yang perlu diungkap sehubungan dengan masalah pendidikan keluarga yang berbasis gender dalam meningkatkan pendidikan formal anak. Penulis sarankan bagi peneliti lain yang ingin mengungkap tentang pendidikan gender maka diharapkan memperluas wawasan dan cakupannya dalam membahas masalah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Unbiyanti. 1994. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Moh. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*. Semarang: PT. TOHA PUTRA.
- Amin Muhammad. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 1975. *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bernadib Sutari Imam. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: (FIP)-IKIP.
- Darminto Purwo. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Toha Putra.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dzakiyah, Darajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhilah, Nur. 2010. *Kesetaraan Gender dalam Novel Bukit Gundaling Karya Marga T.*, Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM).
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica.
- Faqih, Mansour. 1999. *Analisis Jender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ibnu Hajar Al-ashqolani. 2000. *Fatkhul Bari Syarah Shohih Bukhari*. Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah Beirut.
- Idris, H. Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Imamah. 2007. *Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pendidikan Formal Anak (di desa Kelampis Barat Kecamatan Kelampis Kabupaten Bangkalan Madura)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Indar Djumransjah. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Indrakusuma Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional.
- Indrakusuma, Amir Danien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP Malang. Usaha Nasional.
- J. Moleong Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K.R., Umami. 2007. *Pola Relasi Gender di Keluarga Buruh (Studi Kasus pada Buruh Peternakan Ayam Dusun Karang Talun, Desa Modangan, Kecamatan Nglegok Blitar, Kabupaten Blitar)*. Blitar: Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM).
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 22, edisi refisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mudzakkir, Taufiq. 2000. *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya, Makalah Pada Seminar Nasional" Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang*.
- Muhadjir, Neong. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarassin.

- Munandar Utami. 1998. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- N., Sudirman. et, all,. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Nasution S. 1995. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1970. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert Bogdan & Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Robert Bogdan, Robert, dkk. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran dan Penerapan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syam, M. Noor. 1988. *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syarif Al-Qarasi Baqir. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Syarif M. Bani. 2004. *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender, dalam Jurnal Musawa*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Syarif, Baqir. 2003. *Seni mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahro.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina.
- Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: Sinar Grafika, cet.II.
- W.J.S., Poerwadinata. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ahmad Mutholi'in, 2001 *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta:Paramadina.

Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja

Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja  
Rosda Karya

Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:Grasindo

Yusuf, Muhammad. 2007. *Muntakhab Ahadist*. Yogyakarta: As-Shaff

# **LAMPIRAN-** **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran I : Hasil Wawancara

#### 1. Yang mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya

Ada tiga jawaban yang berbeda di antaranya yang dikemukakan oleh Bapak H. Mukri selaku masyarakat biasa, beliau mengatakan:

*“Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mas, wong dia yang setiap hari ketemu kok kalau bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak”.*

Hasil wawancara dengan bapak H. Mukri berbeda pandangan hasil wawancara dengan Pak Yadi selaku masyarakat biasa beliau mengatakan:

*“Ayahlah yang harus memberi telada bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga.”*

Sedangkan Pak Arif Muhajirin salah satu guru SD di desa Sumbersawit beliau punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan:

*“Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar”.*

#### 2. Bentuk keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Wawancara kepada Bapak Rajiman selaku tokoh agama di RT 04 RW 01 tentang peran orang tua dalam memberikan keadilan pendidikan kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, berikut hasil wawancara beliau mengatakan:

*“Anak adalah titipan yang maha kuasa jadi saya sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan yang sama rata kepada anak-anak saya seperti memberikan pendidikan sampai keperguruan tinggi dan menyediakan fasilitas pendukung pendidikan anak-anak saya”*

Namun hasil wawancara dengan Bapak Rajiman diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Warkon selaku guru SMP mengatakan:

*“Saya akan menyekolahkan anak saya yang laki-laki setingginya ketimbang anak perempuan karena laki-laki adalah kepala rumah tangga jadi harus pintar”*

3. Pengaruh ketidakadilan dalam memberikan pendidikan terhadap perkembangan jiwa anak laki-laki atau perempuan

Penulis mewawancarai Bu Narsih ibu 5 orang anak juga sebagai ibu rumah tangga yang mengatakan:

*“Saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pintar. kalau anaknya tidak terlalu pintar ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga.”*

Setelah ditanya penulis apa ada dampak tertentu kalau mereka tidak diberi kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan? Bu Narsih menjawab:

*”Enggga..nggak ada dampaknya, wong mereka senang kok..”*

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Muhaimin salah satu perangkat desa Summersawit kepada penulis, beliau mengatakan:

*“Orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak”.*

Berikut hasil wawancara dengan seorang anak bernama Wahyudi anak dari ibu Narsih, dia mengatakan:

*“Orang tua adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap berkembang ilmu anak-anaknya, kalau orang tua*

*memperlakukan tidak adil mengenai pendidikan anaknya ditakutkan anak-anaknya akan merepakan kepada anak-anaknya nanti, dan tidak salah kalau laki-laki diberikan pendidikan yang tinggi akan bertindak semaunya kepada perempuan.*

4. Apabila dampak kalau terjadi ketidakadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak

Wawancara peneliti dengan Pak Zainuddin selaku masyarakat biasa, beliau mengatakan:

*“Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu, saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah. Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi. Dampak kalau tidak terjadi ketidakadilan dalam pendidikan pasti anak akan mengalami kebodohan dan cara berfikir anak akan selalu ke arah yang negatif.”*

5. Berbuat adil kepada seluruh anak menurut ajaran Islam

Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Panut selaku guru TPQ, beliau mengatakan:

*“Bahwa dalam agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka”.*

6. Perintah menuntut ilmu menurut ajaran Islam yang di pahami masyarakat desa Sumpawit

Wawancara dengan Bapak Darsono, selaku tokoh agama RT 05 RW 01 beliau mengatakan:

*“Agama Islam adalah agama yang damai, tenang termasuk juga antara laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu harus mendapatkan jatah pendidikan yang sama tidak boleh dibeda-bedakan karena dalam Al-Quran dan Al-Hadits sudah dijelaskan”*

7. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya

Bapak Mujiono selaku ketua RT 01 salah satu orang tua yang ada di Desa Sumpersawit. Beliau mengatakan:

*“Wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya di sekolah formal karena lebih jelas ilmunya”*

Hasil wawancara kepada Bu Mujiah selaku Guru TK beliau berpendapat:

*“Saya sebagai orang tua akan bekerja mencari uang untuk membiayai pendidikan anak saya, selain itu saya akan mengawasi perkembangan pendidikan anak saya dengan cara mendampingi belajar tiap hari memberikan makanan yang bergizi agar kecerdasan anak saya meningkat terus”*

8. Siapakah yang membiayai terkait dengan pendidikan putra putri bapak atau ibu

Pak Karsono selaku tokoh agama mengatakan:

*“Bagi saya yang berhak untuk memberikan pendidikan formal dan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggung jawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagaimana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak”.*

Hasil wawancara dengan Bapak Karsono tidak sepaham dengan Bapak Wajino, ayah dua orang putra ini mengatakan:

*”Kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah”*

Hasil wawancara dengan Bu Meri selaku ketua PKK

*“Lembaga pendidikan formal sekarang sudah mencakup ilmu agama, ilmu umum dua ilmu ini bisa di dapatkan di pendidikan*

*formal walaupun di luar ilmu tersebut bisa di dapat namun kejelasan kurikulum hanya dimiliki lembaga pendidikan formal”.*

Peneliti mewawancarai Bapak Suhandah beliau selalu pensiunan TNI beliau berpendapat

*“Di Negara Indonesia banyak tempat buat menimba Ilmu salah satunya di lembaga sekolah formal, karena sekolah formal merupakan lembaga yang dinaungi pemerintah, sehingga lulusan sekolah lembaga formal akan mendapatkan ijazah, dimana ijazah tersebut digunakan untuk melamar pekerjaan, selain itu pelajaran di sekolah formal bisa di pertanggung jawabkan di hadapan pemerintah.”*

9. Tanggung jawab Keluarga Dalam mendampingi pendidikan formal anak-anaknya

Sebagaimana yang telah diungkapkan salah satu warga desa Sumpawit bahwa:

*“Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan formal bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan utama, bahkan merupakan jalan bagi anak untuk memasuki kawasan agama maupun ilmu umum, sebab tanpa adanya pendidikan formal yang baik anak tidak akan mengetahui tentang tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang dimana dengan bekal ilmu yang tinggi kita akan sukses kehidupan dunia akhirat.”*

Lampiran II : **Catatan Hasil Pengamatan Lapangan**

**Lokasi** : **Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten  
Magetan**

**Pengamat** : **Agus Abdika**

**Tanggal** : **17 Maret 2013**

<b>Kegiatan Pada Saat Pengamatan</b>
<p>Saat pertama kali datang ke kantor kelurahan Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan sekitar pukul 08.00 WIB, saya disambut dengan ramah oleh perangkat desa, pertama kali datang saya langsung disambut oleh Bapak Pamuji selaku Bendahara desa, saya diarahkan oleh beliau ke Sekretaris desa, karena kebetulan kepala desa tidak ada di tempat, maka saya di suruh menemui kepala desa di rumahnya</p>
<p>Pantauan saya berikutnya pada bangunan kantor kelurahan yang kelihatan bagus dan baru, rupanya beberapa bangunan yang ada di kantor kelurahan ini banyak yang baru dan direnovasi, namun untuk di katakan kantor desa belum bias di katakana bagus, karena di setiap ruangan hanya ada meja,kursi dan beberapa tumpukan kertas, untuk perangkat komputer hanya ada 1 unit itu pun dalam kondisi rusak.</p>
<p>Melihat aktivitas perangkat desa di kantor kelurahan kelihatan penuh kekeluargaan dan keakraban dalam menjalankan tugasnya.</p>

**Lokasi** : **Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten  
Magetan**

**Pengamat** : **Agus Abdika**

**Tanggal** : **24 Maret 2013**

<b>Kegiatan Pada Saat Pengamatan</b>
<p>Saya kembali ke kantor kepala Desa, untuk menemui sekertaris desa untuk minta data desa dan foto, saya ditemani oleh Bayu, yang membantu untuk mengambil gambar. Selanjutnya saya melakukan interview dengan kepala desa</p>

sesuai dengan pertanyaan yang sudah saya siapkan. Setelah selesai mengajukan berapa pertanyaan dan mendapat jawaban yang memuaskan saya pamit pulang.

Berikutnya saya mengamati kembali aktivitas penduduk desa Sumbersawit yang sedang pulang bekerja dan saya juga melihat beberapa sarana pendidikan yang ada dan sarana ibadah.

**Lokasi** : **Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan**  
**Pengamat** : **Agus Abdika**  
**Tanggal** : **24 Maret 2013**

#### **Kegiatan Pada Saat Pengamatan**

Saya bersama dengan Bayu pergi ke rumah tokoh masyarakat Bpk H. Ydi untuk melakukan interview dan dengan pertanyaan yang sudah saya .

Suasana semakin sore dan saya langsung menuju ke musholah, musholah dan persiapan sholat maghrib. Saya juga mengamati kondisi musholah yang hanya berukuran lumayan besar. Adan magrib di kumandangkan dan saya menjalankan sholat maghrib berjamaah. Setelah itu saya mengamati jamaah yang sholat maghrib yang jumlahnya sedikit sekali dan kebanyakan adalah anak kecil.

Selesai sholat maghrib saya mengamati kegiatan mengaji di msjid tersebut dan sedikit sekali yang mengaji dan sistem atau modelnya masih sangat terdidsional yakni sorogan. Ustad yang mangajar yaitu Bapak Darsono dan dibantu oleh Bapak Wajino yang semuanya masih terlihat sangat muda.

Selanjutnya saya menemui Bapak Darsono sebagai takmir di sana, saya melakukan interview terkait dengan beberapa pertanyaan yang sudah saya siapkan. Dan saya mendapatkan banyak jawaban yang memuaskan. Hari sudah larut malam dan saya minta pamit pulang.

Dalam perjalanan pulang saya mendapati banyak anak yang tidak mengaji dan begaul dengan yang lebih tua, mereka mengobrol di pinggir jalan dengan menikmati rokok yang mereka isap.

**Lokasi** : Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten  
Magetan

**Pengamat** : Agus Abdika

**Tanggal** : 3 April 2013

<b>Kegiatan Pada Saat Pengamatan</b>	
<p>Pagi yang cerah di desa Sumbersawit suasana jalan desa yang sibuk dengan anak-anak sekolah yang tampak penuh dengan semangat dan orang tua yang duduk di depan rumah masing-masing sambil menikmati sinar matahari pagi.</p>	
<p>Aktivitas para ibu rumah tangga pada pagi hari setelah mereka memasak sama seperti biasanya yakni menggobrol atau bahkan mengerumpi dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain sambil membuat ayaman dari bambu.</p>	
<p>Disela-sela saya mengadakan interview saya juga mengamati aktifitas anak-anak yang tidak sekolah yakni mereka ada yang menonton televisi, ada yang bermain, dan anak perempuan membuat ayaman dari bambu.</p>	
<b>Lokasi</b>	<b>: Desa Sumbersawit Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan</b>
<b>Pengamat</b>	<b>: Agus Abdika</b>
<b>Tanggal</b>	<b>: 3 April 2013</b>
<b>Kegiatan Pada Saat Pengamatan</b>	
<p>Suasana pagi begitu sejuk, segarnya udara pegunungan terasa dalam dada. Anak-anak mulai berangkat sekolah dengan berjalan kaki.</p>	
<p>Pada hari ini saya sudah melakukan janji kepada warga baik tokoh agama, masyarakat biasa, maupun anak-anak</p>	
<p>Sama seperti biasanya sambil mengadakan interview saya juga mengamati kegiatan yang dilakukan oleh warga.</p>	

Lampiran III : Foto Dokumentasi

**“Wawancara dengan Masyarakat Desa Summersawit,  
Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan “.**



*“Wawancara dengan Ibu Saminem selaku ketua PKK desa Summersawit”*



*“Wawancara dengan Mahfur salah satu tokoh pemuda ”*



*“Wawancara zainudin selaku masyarakat biasa”*



*“Wawancara dengan Bapak Darsono Sselaku tokoh agama”*



*“Wawancara dengan kepala desa Sumbersawit”*



*“Wawancara dengan Rajiman masyarakat biasa”*



*“Wawancara dengan Waris selaku ketua RT 04 Desa Sumbersawit”*



*“Wawamcara dengan Azis selaku anak dari salah satu tokoh agama”*



*“Wawancara dengan ibu tokoh agama dan ibu Narsih”*



*“ Wawancara dengan Masyarakat Biasa ditemani perangkat desa Sumbersawit”*



*“Wawancara dengan Masyarakat biasa”*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : AGUS ABDIKA  
 Tempat, Tanggal Lahir : Magetan 30 Agustus 1990  
 Alamat Rumah : Desa Sumpersawit, Kecamatan Sidorejo,  
 Kabupaten Magetan

Nama Anggota Keluarga

Ayah : Kambali  
 Ibu : Saminem  
 Adik : Muhammad Ihsan

Riwayat Pendidikan :

TK Pembangunan  
 SDN Sumpersawit I  
 SMPN 2 Magetan  
 SMAN 1 Plaosan  
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi :

Pengurus OSIS SMPN 2 MAGETAN  
 Pengurus Pramuka SMPN 2 MAGETAN  
 Pengurus Rohis SMPN 2 MAGETAN  
 Ketua II OSIS SMAN 1 PLAOSAN  
 Pengurus Pramuka SMAN 1 PLAOSAN  
 Pengurus Pencita Alam SMAPLAS  
 Pengurus HMJ, Pengurus DEMAS FT, Pengurus DEMAS U  
 Pengurus PMII Rayon "KAWAH" Condrodimuko  
 Pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Malang